

**KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 11 SAMARINDA**

**SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA  
SAMARINDA  
2019**

**KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 11 SAMARINDA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

(S.Kep)



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA  
SAMARINDA**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN  
KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 11 SAMARINDA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

EVALINA PRASTIKA PUTRI

NIM. 15.0230.565.01

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada Tanggal 19 Juli 2019

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Aries Abiyoga, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK. 113072.86.18.128
2. Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK. 113072.86.13.071
3. Ns. Edv Mulvono, S.Pd., S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK. 113072.74.13.045
4. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep., M.Kep. Sp.Kep.MB (.....)  
NIK. 113072.88.16.088

Mengetahui,

Ketua  
STIKES Wiyata Husada Samarinda



Ns. Edv Mulvono, S.Pd., S.Kep., M.Kep  
NIK : 113072.74.13.045

Ketua Program Studi  
Ilmu Keperawatan  
STIKES Wiyata Husada Samarinda

Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep  
NIK : 113072.86.14.071

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evalina Prastika Putri  
NIM : 15.0230.565.01  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Skripsi : Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Negeri 11 Samarinda

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini benar.

Samarinda, Juma't 19 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

**Evalina Prastika Putri**

**15.0230.565.01**

## KATA PENGANTAR

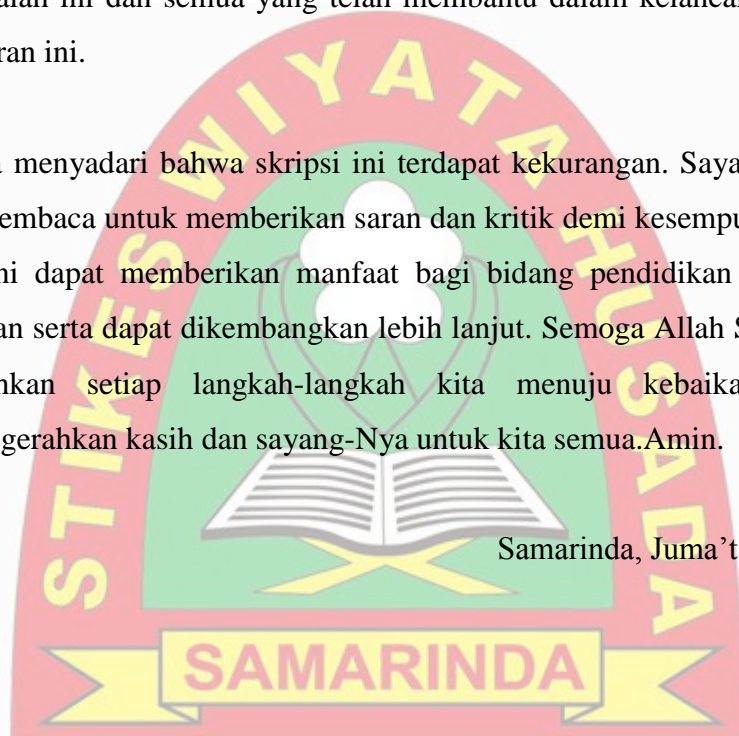
Puji dan Syukur saya Panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Bimbingannya-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda”**. Penyusunan laporan hasil ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mengerjakan tugas akhir (skripsi) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda. Saya menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda
2. Bapak Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep., Selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
3. Bapak Ns. Rusdi., S.Kep.,M.Kep., selaku Ketua Program studi Ners STIKES Wiyata Husada Samarinda. Terimakasih atas masukkan dan semua ilmu yang telah diberikan dan juga dedikasinya terhadap ilmu keperawatan.
4. Bapak Ns. Edy Mulyono,S.Pd,S.Kep,M.Kep, selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Ns. Kiki Hardiansyah Safitri. M.Kep.,Sp.Kep.MB, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Ns. Aries Abiyoga.,M.Kep, selaku penguji I. Terimakasih atas masukan dan ilmu yang telah diberikan demi perbaikan penulisan Skripsi penelitian saya.
7. Bapak Ns. Rusdi.,S.Kep.,M.Kep., selaku penguji II. Terimakasih atas masukan dan ilmu yang telah diberikan demi perbaikan penulisan Skripsi penelitian saya.
8. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda.
9. Kepada pihak sekolah SMK Negeri 11 Samarinda yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.

10. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Muhammad Endang dan Ibu Bariasih serta kakak saya Eko Prabowo, Emilia Pratiwi, Ery Prayitno yang telah mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat serta kasih sayang yang mereka berikan selama ini.
11. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya Siti Mardiah, Muhammad Guntur, Wiwin Apriliani, Refy Sukidawati, Citra Damayantika, Nur Habibah, Novinda Arianti, Nur Aisyah, Desy Haslinda atas dukungan, semangat dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan yang sama-sama melakukan penyusunan dan penelitian dalam makalah ini dan semua yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan laporan ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini terdapat kekurangan. Saya mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan setiap langkah-langkah kita menuju kebaikan dan selalu menganugerahkan kasih dan sayang-Nya untuk kita semua. Amin.

Samarinda, Juma't 19 Juli 2019



Peneliti

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evalina Prastika Putri

NIM : 15.0230.565.01

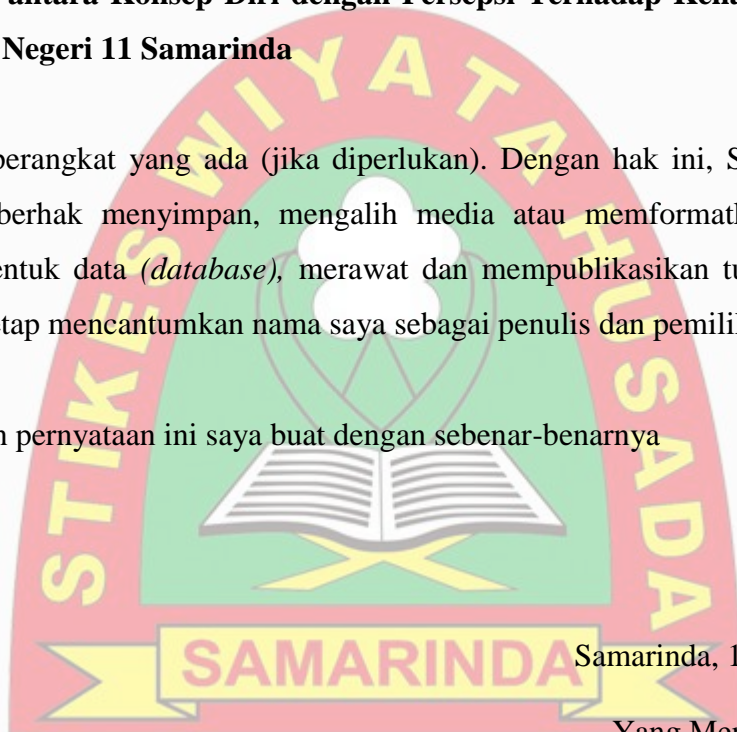
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada STIKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Korelasi antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, STIKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya



Samarinda, 19 Juli 2019

Yang Menyatakan

(Evalina Prastika Putri)

## ABSTRAK

### KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 11 SAMARINDA

Evalina Prastika Putri<sup>1</sup>, Edy Mulyono<sup>2</sup>, Kiki Hardiansyah Safitri<sup>3</sup>

**Latar Belakang:** Remaja menghadapi masa transisi dari mana kanak menuju masa perkembangan dewasa. Akibat dari masa transisi ini remaja sering menimbulkan masalah kenakalan remaja seperti merokok, penggunaan narkoba, berbohong dan berbolos sekolah, dimana pembentukan perilaku remaja adalah konsep diri. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi persepsi remaja terhadap kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. **Tujuan:** Menganalisis korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda. **Desain:** Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Mei 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK yang dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling*. **Hasil:** Pada analisis *uji spearman* korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja didapatkan *p value* = 0,149 dengan nilai *r* sebesar = 0,159 yaitu dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi positif. **Kesimpulan:** Tidak terdapat korelasi dengan kekuatan sangat lemah dan arah korelasi positif antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja. **Saran:** Untuk mendapatkan konsep diri yang tinggi dan persepsi yang baik diperlukan pengembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah dan kepada orang tua agar dapat membina hubungan yang penuh kasih sayang kepada anak-anaknya.

**Kata Kunci :** *Konsep diri, Persepsi, Kenakalan Remaja*

---

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda



## ABSTRACT

### THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONCEPT AND PERCEPTION TOWARD JUVENILE DELINQUENCY AT SMK NEGERI 11 SAMARINDA

EvalinaPrastika Putri<sup>1</sup>, Edy Mulyono<sup>2</sup>, Kiki Hardiansyah Safitri<sup>3</sup>

**Background:** Teenagers face a transition childhood to adulthood. The effect of this transition period is the problem of juvenile delinquency such as smoking, drug use, lie and truancy, the formation of teenager behaviors is a self-concept. A good self-concept will influence the perception of teenagers on juvenile delinquency which are influenced by some factors such as family, school and environment. **Objective:** to analyze the correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency at SMK Negeri 11 Samarinda. **Design:** This research used correlational study with cross and it was conducted in May 2019 with the total sample of 93 respondents selected from Grade X and XI students of SMK using probability sampling technique with stratified random sampling type. **Findings:** Based on result of analysis using Spearman test, it was found that the correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency had the p value = 0.149 with r value of 0.159, which means that the correlation was very weak and it was in the positive direction. **Conclusion:** There was no any significant positive correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency. **Suggestion:** in order to have a high self-concept and good perception, the extracurricular activities in the schools should be developed and the parents should be able to establish a relationship which full of affection to their children.

**Keywords:** *Self-concept, Perception, Juvenile Delinquency*

---

<sup>1,3,3</sup>Nursing Science Study Program, College of Nursing Science Wiyata Husada, Samarinda



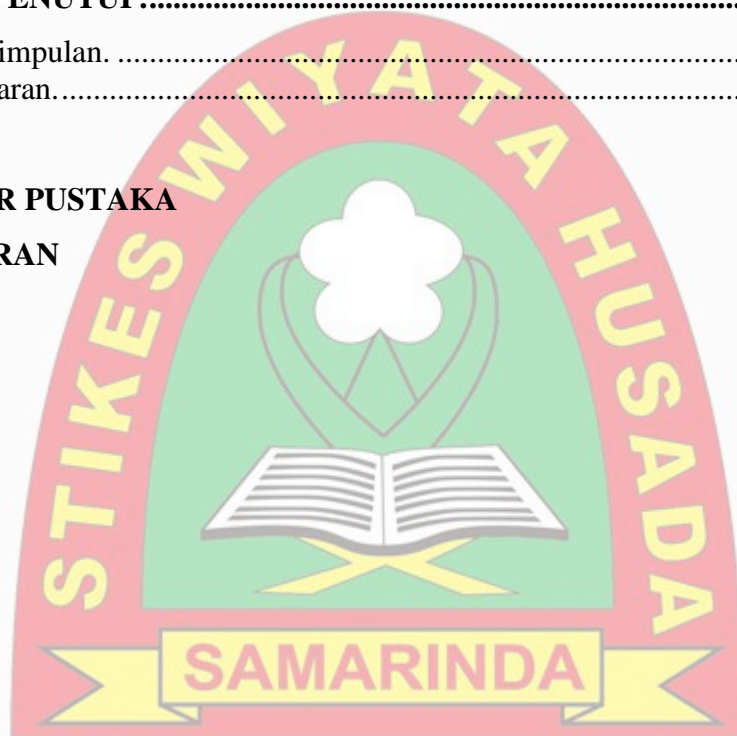
## DAFTAR ISI

	Hlm
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Pertanyaan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Penelitian Terkait .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	
A. Remaja.....	7
1. Definisi remaja .....	7
B. Kenakalan Remaja.....	8
1. Definisi kenakalan remaja.....	8
2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja .....	8
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.....	9
C. Konsep Diri .....	10
1. Definisi konsep diri .....	10
2. Perkembangan konsep diri .....	11
3. Aspek konsep diri.....	12
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri ...	12
5. Komponen konsep diri .....	14
D. Konsep Persepsi .....	14
1. Definisi persepsi .....	14
2. Proses persepsi .....	15
3. Faktor yang mempengaruhi persepsi .....	15
4. Jenis persepsi.....	15
5. Persepsi remaja tentang faktor penyebab kenakalan remaja .....	16
E. Peran Keperawatan Komunitas .....	17
F. Teori Keperawatan .....	18
G. Kerangka Teori Penelitian.....	20
H. Kerangka Konsep .....	21
I. Hipotesis .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	
A. Rancangan Penelitian .....	22
B. Populasi dan Sampel .....	22
C. Teknik Sampling .....	23

D. Variabel Penelitian.....	24
E. Definisi Oprasional.....	24
F. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
G. Instrumen Penelitian.....	25
H. Uji Validitas dan Reabilitas.....	26
I. Prosedur Pengumpulan Data dan Sumber Data .....	28
J. Analisa Data .....	28
K. Etika Penelitian .....	32
L. Alur Penelitian.....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	38
C. Keterbatasan Penelitian .....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	
A. Simpulan.....	46
B. Saran.....	47

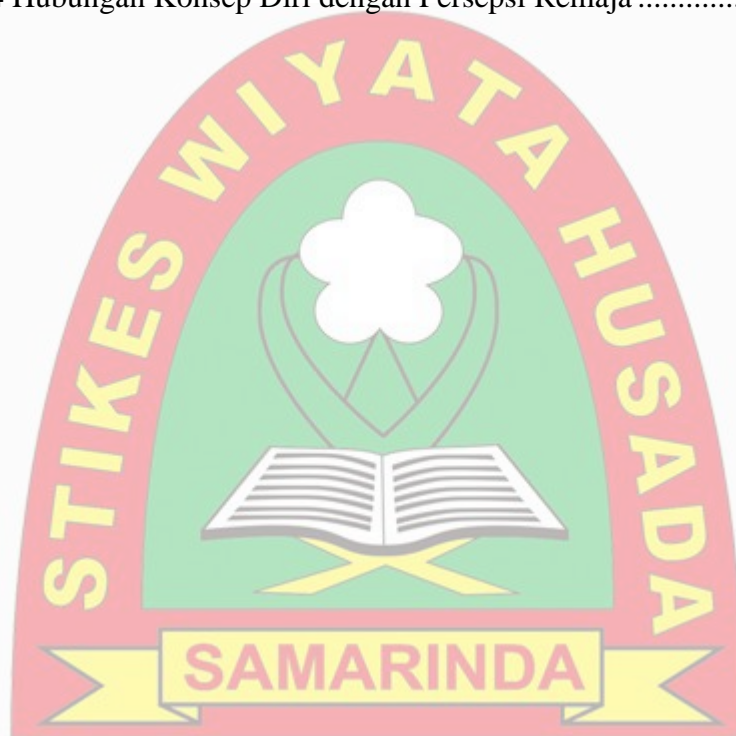
**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Hlm</b>
Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel. ....	23
Tabel 3.2 Definisi Operasional. ....	24
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Konsep Diri.....	25
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kuesioner Persepsi .....	26
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian .....	27
Tabel 3.6 Uji Normalitas.....	29
Tabel 3.7 Variabel Independen dan Dependen Serta Uji Yang Digunakan...31	31
Tabel 3.8 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis Korelasi.....	31
Tabel 4.1 Karakteristik Responden .....	36
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Konsep Diri .....	37
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja.....	37
Tabel 4.4 Hubungan Konsep Diri dengan Persepsi Remaja .....	38



## DAFTAR SKEMA

	<b>Hlm</b>
Skema 2.1 Konsep Teori Menurut Lawrance Green.....	20
Skema 2.2 Kerangka Konsep Penelitian. ....	21
Skema 2.3 Alur Penelitian.....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Timeline Kegiatan Tugas Akhir Tahun
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 : Lembar Penjelasan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 5 : Lembar *Infrom Consent*
- Lampiran 6 : Kuesioner Konsep Diri dan Persepsi
- Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas Konsep Diri
- Lampiran 8 : Hasil Uji Validitas Persepsi
- Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Balasan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, sikap, kognitif, biologis dan emosi. Populasi terbesar di sebuah negara ialah kelompok remaja. *World Health Organization (WHO)* mengatakan seperlima penduduk dunia merupakan remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta terdapat di negara berkembang, sedangkan di Indonesia terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk ialah remaja (Saraswati, 2015).

Havighurst dalam Hurlock (2013) mengatakan remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dihadapi. Dalam menghadapi tugas tersebut ada sebagian remaja yang mampu melakukannya, namun juga ada yang tidak mampu melakukannya biasanya mereka akan melakukan hal-hal negatif. Masa remaja merupakan masa yang disebut masa krisis. Remaja di Indonesia yang menimbulkan masalah di usia remaja ialah 1) seks bebas yaitu 50%, 2) 40% remaja narkoba dan meminum-minuman keras, 3) 20% remaja mencemaskan masalah ekonomi (Pam Nilan dalam Widiarti, 2017).

Kenakalan remaja di Indonesia saat ini tidak dapat dikendalikan setiap hari selalu ada permasalahan yang dilakukan anak remaja pemerkosaan, perampokan, napza, seks bebas terjadi dimana-mana. Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi pada tahun 2017 mengatakan kenakalan remaja di Indonesia mencapai sebesar 9523,97 kasus dan tahun 2018 sekarang ini mengalami peningkatan sebanyak 10549,70 kasus. Angka tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar 10,7 persen (Utami, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kota Samarinda, dari Januari hingga akhir tahun 2017, terdapat sekitar 300 kasus yang berkaitan dengan anak, yang didominasi kasus asusila dan narkoba. Angka dari BPS dan KPAI menyebabkan kecemasan remaja menjadi harapan orangtua, keluarga, masyarakat dan bangsanya terjerumus dalam kenakalan remaja yang dapat

berujung sebuah kejahatan, jika tidak segera di atasi serta mencari solusi yang tepat untuk permasalahan yang berkepanjangan dikemudian hari.

Data diatas menunjukkan bahwa setiap perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut mempunyai dampaknya. Pola pikir dan intelektualitas rendah yang dialami para remaja ini banyak terjebak dengan perilaku seks bebas yang berbahaya khususnya bagi remaja putri. Efek negatif dari sikap remaja ini bisa berubah menjadi penyalahgunaan napza yang akan merusak fisik serta mental remaja (Mardiya,2011).

Orangtua seharusnya mengawasi anak-anaknya untuk mencegah kenakalan-kenakalan yang akan dialami oleh anaknya. Remaja yang memiliki hubungan kurang baik dengan orangtua ataupun keluarganya dapat mengembangkan hubungan yang kurang baik dengan orang-orang disekitarnya (Hurlock,2009). Apabila kondisi tersebut didukung akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku serta perbuatan-perbuatan negatif yang bisa melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat (Mardiya,2011).

Bandura dalam Rizka Amalia (2013) mengatakan dalam mengatur sebuah perilaku yang dibentuk individu juga dapat mempertimbangkan sampai sejauh mana untuk memiliki kemampuan mengatur perilaku tersebut. Untuk memiliki kemampuan mengatur perilaku ini diperlukan konsep diri. Konsep diri merupakan aspek terpenting bagi remaja.

Hurlock mengatakan konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai tentang dirinya sendiri yang merupakan suatu gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang akan dicapai. Sedangkan menurut Mandel (2009) konsep diri yang negatif bisa menjadi salah satu faktor kontribusi untuk kenakalan remaja, jika remaja memiliki konsep diri negatif maka dalam perkembangan remaja melihat lingkungan, orangtua dan kehidupan ini dengan cara negatif (Gilda Riskinayasari, 2015). Konsep diri yang di miliki remaja mempunyai 5 komponen yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Perasaan dan pandangan yang kitamiliki juga merupakan salah satu dari konsep diri (Wicaksono,Adi 2015).

Pandangan remaja mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan faktor utama dalam hal tersebut karena peran yang tidak seimbang antara ayah dan ibu dalam mendidik anak peran seorang ayah kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan psikis anak. Faktor lingkungan juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja karena pengaruh dari teman sebaya (Liawati, Dia 2019).

Persepsi seorang remaja jika berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang perhatian dan hangat mempunyai suatu kemampuan untuk menyesuaikan dirinya bersosialisasi yang baik terhadap lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2011). Tallent (2009) mengatakan jika seorang anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik disekolah, pada umumnya akan memiliki latar belakang yang harmonis, orangtua menerima masukan-masukan yang diberikan oleh anak dengan hangat. Keluarga yang harmonis akan membuat anak mempersepsikan rumah sebagai tempat yang sangat membahagiakan semakin sedikit permasalahan yang dihadapi anak dan orangtua, maka semakin sedikit juga permasalahan yang akan dihadapi anak dan begitu sebaliknya (Mulyasari, Dian 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ranu Nada Irfani (2017) menunjukkan hasil bahwa jika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan pendidikannya, maka perilaku yang diwujudkan akan baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan pendidikannya, maka perilaku yang diwujudkan juga tidak baik, bahkan dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Amalia Nurhadi (2013) mengungkapkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif (55%). Hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri ( $r_{xy} = 0,668 ; p < 0,05$ ) yang artinya jika remaja memiliki konsep diri positif maka penyesuaian diri remaja akan baik dan jika remaja tersebut memiliki konsep diri negatif maka penyesuaian diri remaja akan buruk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Sabtu, 02 maret 2019 yang dilakukan di SMK Negeri 11 Samarinda melalui wawancara dengan guru BK dan siswa/siswi setempat. Didapatkan hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan kenakalan remaja di SMK Negeri 11 sering terjadi perilaku pelanggaran dan penyimpangan sepanjang tahun 2017 tercatat 130 siswa sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebanyak 160 siswa yang melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa/siswi SMK Negeri 11 Samarinda ini seperti: membolos sekolah, merokok, berbohong.

Hasil wawancara dengan siswa terdapat konsep diri yang positif dan negatif serta persepsi siswa yang berbeda-beda terhadap kenakalan remaja. Ada beberapa siswa yang mempunyai konsep diri negatif mengatakan bahwa sering membolos pelajaran yang tidak disukai, selalu gagal dalam melakukan sesuatu, selalu pesimis, tidak merasa percaya diri dengan penampilan fisiknya sehingga melakukan kenakalan untuk mencari perhatian. Siswa yang mempunyai konsep diri positif cenderung memiliki perilaku yang optimis, percaya pada dirinya dan dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya sehingga membentuk perilaku yang wajar dan tidak menyimpang. Sedangkan untuk persepsi kenakalan remaja beberapa siswa mengatakan sering membolos sekolah karena lingkungan teman dan untuk mencoba merokok karena mencontoh perilaku dari faktor keluarga. Berdasarkan dari fenomena dari studi pendahuluan yang didapatkan peneliti tertarik untuk meneliti kenakalan remaja khususnya di SMK Negeri 11 Samarinda dengan judul “Korelasi Konsep diri Dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi kenakalan remaja cukup tinggi dan dapat mengancam masa depan remaja dikemudian hari. Beberapa studi telah dilakukan untuk melihat faktor yang menyebabkan remaja tersebut menjadi nakal salah satunya merupakan konsep diri dan persepsi remaja terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi konsep diri remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi persepsi remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda.
- c. Menganalisis korelasi konsep diri dan persepsi terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Penulisan ini diharapkan dapat memberi masukan atau tambahan materi dalam mata kuliah komunitas.

#### 2. Bagi Peneliti

Memenuhi tugas akhir penelitian sebagai syarat kelulusan Sarjana Keperawatan serta mengaplikasikan Ilmu Pengetahuan yang telah dipelajari selama menjadi pendidikan keperawatan di STIKES Wiyata Husada Samarinda.

#### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

## F. Penelitian Terkait

1. Sandira(2016) penelitian ini tentang “*Persepsi Siswa SMAN1 Payung Terhadap Kenakalan Remaja* ”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X sebanyak 182 orang dan Kelas XI sebanyak 161 orang, sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 343 orang/siswa.25 Kelas XII tidak diikutsertakan dalam pengambilan sampel dikarenakan bisa mengganggu Kelas XII yang sedang melakukan persiapan untuk UN. Sampel yang digunakan yaitu *Stratified Random Sampling*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan sampel *Stratified Random Sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan penelitian survey sedangkan penelitian saat ini menggunakan analitik korelatif.

2. Della Ilma Kholidah(2016) penelitian ini tentang“*Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMAN 1 Pakis*”. Penelitian ini menggunakan metode regresi. Pengambilan sampel dengan mengambil 33% dari jumlah populasi 279 siswa dengan jumlah 86 siswa kelas VIII SMPN 1 Pakis, pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*. Perbedaan dengan penelitian adalah penellitian sebelumnya menggunakan metode regresi sedangkan penelitian saat ini menggunakan analitik korelatif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Definisi Remaja**

Papalia (2009) menjelaskan bahwa ada masa peralihan dimana masa kanak-kanak menuju ke masa yang dewasa disebut dengan masa remaja. Masa remaja berlangsung pada saat usia 12 – 16 tahun atau bahkan lebih awal dan berakhir pada masa dewasa awal. Masa remaja biasanya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada seorang diri remaja baik dari segi fisik, kognitif ataupun psikososial. Adapun hal lain selain perubahan yang terjadi pada diri remaja ada hal lain yang juga akan muncul yaitu terjadinya pubertar pada remaja yaitu proses kematangan seksual diartikan sebagai sudah memiliki kemampuan untuk melakukan reproduksi.

Papalia juga menyebutkan bahwa remaja mempunyai emosi yang berbeda-beda dengan seseorang yang sudah dewasa, sehingga remaja banyak melakukan perbuatan dikarenakan remaja mengikuti emosi dan perasaannya saja. Remaja melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, seperti menggunakan narkoba, penyalahgunaan alkohol dan juga melakukan seks bebas yang sanat beresiko (Kholidah, Della 2016).

Sarwono (2011) mengatakan bahwa masa remaja penuh dengan keemosian yang tidak dapat di kendalikan. Emosinya tidak dapat dikendalikan karena adanya konflik peran yang dialami remaja tersebut, namun remaja biasanya ingin diperlakukan layaknya seseorang yang sudah dewasa tetapi dia masih diperlakukan seperti anak yang masih kecil. Cara berpikir yang belum matang dan terjadinya emosi tersebut membuat orangtua dan guru sulit untuk menangani serta memahami jiwa remaja ini namun disisi lain emosi tersebut dapat memiliki manfaat bagi remaja untuk mencari identitas diri mereka.

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Definisi kenakalan remaja**

Santrock (2011) mengatakan bahwa pengertian kenakalan remaja ini merupakan perilaku yang luas karena dapat berupa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Perilaku yang tidak diterima secara sosial meliputi tingkah laku yang berlebihan saat disekolah, melakukan pelanggaran seperti tindakan kriminal mencuri dan melarikan diri dari rumah dan sebagainya. Pelanggaran ini dibagi menjadi dua yaitu pelanggaran indeks dan pelanggaran status.

Pelanggaran indeks ketika seorang remaja maupun orang dewasa melakukan sebuah tindakan kriminal. Tindakan-tindakan tersebut beragam diantaranya pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, melakukan kekerasan. Sedangkan untuk pelanggaran status merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu. Pelanggaran ini bisa disebut sebagai pelanggaran remaja seperti bolos dari sekolah, melarikan diri dari rumah, penyalahgunaan alkohol serta ketidakmampuan mengendalikan dirinya (Santrok dalam Kholidah, Della 2016).

Menurut beberapa ahli kenakalan merupakan sebuah perilaku penyimpangan atau pelanggaran norma-norma yang berlaku. Perilaku penyimpangan ini disebabkan oleh kontrol diri pada remaja tersebut kurang dan dipengaruhi hal-hal negatif yang akhirnya remaja tersebut melakukan perilaku kejahatan karena mereka beranggapan bahwa jika dia melakukan sesuatu yang akan mendapat perhatian lebih oleh kelompok remaja tersebut (Hartinah, 2008).

### **2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja**

Kenakalan remaja bisa melalui kontak persoal ataupun sosio kultural. Perilaku ini bersifat fisiologis maupun psikologis baik secara perindividu maupun kultural Kenakalan remaja terbagi menjadi 4 bagian, yakni; 1) Delinquency Individual merupakan perilaku ini disebabkan oleh penyimpangan perilaku, gangguan mental, serta anti sosial, 2) Delinquency Situsional perilaku ini merupakan tipe yang dipengaruhi oleh

lingkungan sekitarnya, 3) Delinquency Sistematis perilaku ini merupakan tipe penyimpangan disistematisir, 4) Delinquency Kumulatif penyimpangan bentuk ini hasil dari permasalahan-permasalahan budaya. Perilaku ini mempunyai ciri-ciri yaitu; Kegelisahan yang ada pada diri remaja yang pada akhirnya mereka melakukan tindakan-tindakan negatif serta perilaku agresif yang tidak bisa dikendalikan (Hartinah 2008).

Beberapa pendapat ahli mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya penyalahgunaan obat (Narkoba), seks bebas, melakukan kekerasan, perkuliahan/tawuran, membolos sekolah, berbohong, kabur dari rumah, memiliki barang berbahaya, berkata kotor, membantah perintah orang tua, memutar balikkan kenyataan yang bertujuan untuk menipu orang lain atau menutupi kesalahan yang dilakukan orang lain, keluyuran yang tidak tahu arah tujuan, bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk, berpakaian yang tidak sopan (Kholidah, Della 2016).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja**

Wills dalam Ria Anggraini (2010) mengatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor antara lain; 1) faktor pribadi seperti perasaan rendah diri Menurut Kartono perasaan rendah diri dapat melemahkan fungsi berfikir serta kemauan anak. Semakin perasaan rendah diri pada anak tinggi dampaknya akan menghambat atau melumpuhkan jiwa anak, mencari identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya apa peranannya dalam masyarakat, kurangnya dasar-dasar keagamaan pada dirinya, 2) faktor lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu; 1. Lingkungan keluarga, a. lemahnya keadaan ekonomi orangtua menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak-anaknya terutama pada masa remaja yang penuh dengan kemauan, b. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis kemungkinan besar dapat terjadi kenakalan remaja terutama perceraian orangtua sangat berpengaruh sekali pada perkembangan remaja karena kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari Orangtua, 2. Lingkungan Masyarakat dapat sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja terutama pada lingkungan

masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

Berdasarkan faktor-faktor kenakalan remaja diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja bisa terjadi karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.

## C. Konsep Diri

### 1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian terpenting dalam perkembangan untuk membentuk kepribadian. Konsep kepribadian yang utama adalah diri. Diri merupakan ide-ide dan persepsi-persepsi serta nilai-nilai yang mencakup tentang diri sendiri. Konsep diri mencakup tentang identitas diri seperti karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Colhoun dan Acocella (2014) mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi tiga dimensi yaitu; (1) pengetahuan yang diketahui tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan tentang dirinya ini merupakan diri ideal, (3) penilaian untuk dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Fitts (2011) konsep diri merupakan diri yang dia alami dan dia rasakan sendiri. Rogers (Burn, 2012) menggunakan konsep diri sebagai menunjuk dan bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi, sosial, dan psikologis tentang seorang individu yang didapat dengan pengalaman dan interaksi bersama orang lain. Sementara itu Hurlock (2013) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang diri seorang individu dari gabungan keyakinan fisis, psikologis, emosional, aspirasi yang ingin dicapai. Dengan demikian konsep diri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari segi fisik, sosial, psikologis yang terbentuk dari proses interaksi dengan diri ataupun lingkungannya.

Chaplin dalam Ratna Dwi Astuti (2014) mendefinisikan konsep diri sebagai pengenalan individu mengenai dirinya sendiri, penilaian mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William H. Fitts mengatakan bahwa konsep diri aspek yang paling penting didalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan pusat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri sangat memberikan pengaruh yang kuat dalam tingkah laku seseorang. Untuk memahami tingkah laku seorang individu kita harus mengetahui konsep diri orang tersebut. William H. Fitts berpendapat ketika seorang individu mempersepsikan, memberikan penilaian dan membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia sedang menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri serta melihat dirinya.

Hendriati Agustina (2014) mengatakan bahwa penjelasan dari Fitts sebagai diri fenomenal yakni diri yang diamati, dialami, dan dinilai dengan individu sendiri. Hendriati Agustina memiliki definisi tentang konsep diri yakni gambaran seseorang tentang dirinya sendiri dengan dibentuk oleh beberapa pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat Hendriati, dasar konsep diri seorang individu itu sudah ditanamkan sejak usia dini dan menjadi dasar yang akan mempengaruhi tingkah laku tersebut.

Definisi konsep diri menurut Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard (2011) merupakan kumpulan dari berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Rusli Lutan konsep diri sebagai penilaian seseorang tentang diri pribadi yang diakui dalam sikap yang dimiliki seseorang mengenai dirinya (Astuti, R 2014).

## **2. Perkembangan konsep diri**

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman yang tersusun secara hirarki. Berdasarkan pengamatan dari psikologi kognitif pengenalan diri pertama kali disebut dengan *self-schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga akan memberikan informasi mengenai diri kita. *Self-schema* proses dimana memori seseorang meningkatkan kita mengenai sesuatu

yang terjadi masa lalu. Peran yang akan dijalankan akan berkembang menjadi konsep diri (Mukhlishi, 2016).

### **3. Aspek konsep diri**

Menurut Staines (Burns, 1993) konsep diri mempunyai 3 aspek yaitu; 1) Konsep diri dasar aspek ini merupakan sebuah pandangan dari individu terhadap status, peranan, serta kemampuan dalam dirinya. 2) Diri yang lain aspek yang satu ini merupakan gambaran diri seseorang dengan penilaian orang lain. Ini yang menjadi titik paling utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Tindakan-tindakan yang orang lain lakukan kepada individu yang didapat langkah demi langkah akan membentuk konsep diri yang diyakini individu tersebut dan yang akan dilihat oleh orang lain. 3) Diri yang ideal aspek ini merupakan sebuah gambaran aspirasi dan yang diharapkan oleh individu tersebut yang berupa keinginan dan berupa keharusan individu (Astuti, R 2014).

Berzonsky dalam Ria Anggraini (2010) mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: 1) Aspek fisik yaitu penilaian individu terhadap semua yang ia miliki pada dirinya, 2) Aspek sosial bagaimana seorang individu dalam peranan sosial yang dimainkannya sejauh mana penilaian seorang individu dalam performanya, 3) Aspek moral merupakan nilai-nilai atau prinsip yang memberikan arti serta arah bagi kehidupan individu, 4) Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap seorang individu terhadap dirinya sendiri.

### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri**

Menurut Fitts perkembangan konsep diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut; 1) Pengalaman interpersonal yang akan memunculkan perasaan positif dan menjadi berharga. 2) Persaingan didalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. 3) Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya (Agustiani, Hendriati, 2014).

Sedangkan menurut Coopersmith (2011) 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu; 1) Faktor kemampuan. Setiap individu memiliki potensi masing-masing karena itu seorang individu

harus diberikan kesempatan agar dapat melakukan sesuatu. 2) Faktor perasaan. Seorang individu yang selalu ditanamkan dengan perasaan akan membentuk sebuah sikap positif didalam dirinya. 3) Faktor kebajikan. Seseorang yang memiliki perasaan berarti akan tubuh kebajikan dalam dirinya. 4) Faktor kekuatan. Perilaku seseorang ber karakteristik positif memberi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

Sedangkan Pudjijogyanti mengatakan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai berikut; 1) Peranan citra fisik tanggapan tentang keadaan fisik seseorang didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap sempurna oleh orang tersebut atau penilaian masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk menempuh standar dimana akan mendapatkan tanggapan positif dari orang lain karena mempunyai keadaan fisik yang sempurna. Kegagalan atau keberhasilan untuk mencapainya akan sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang. 2) Peranan jenis kelamin peranan jenis kelamin ditentukan oleh perbedaan biologis yaitu laki-laki dan perempuan. Masyarakat masih beranggapan bahwa peranan perempuan hanya sebatas mengurus rumah atau urusan keluarga. Hal ini tentunya membuat para perempuan masih terkendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sementara di sisi lain, laki-laki sangat mempunyai peluang yang sangat besar untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. 3) Peranan perilaku orang tua perilaku seseorang yang sangat utama dan pertama yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga adalah tempat yang sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam membentuk karakter diri seorang anak dengan cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. 4) Peranan faktor sosialmembentuk konsep diri dapat melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Struktur, peran serta status sosial bagi

seseorang bisa menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut (Prawoto, Yulius 2010).

## 5. **Komponen Konsep Diri**

Komponen konsep diri diantaranya yaitu; 1) Citra tubuh (*Body Image*) merupakan sikap individu terhadap dirinya baik disadari maupun tidak disadari mencakup persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman baru, 2) Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa anak-anak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu, 3) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian dan harga diri juga akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia, 4) Peran merupakan serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosial, 5) Identitas diri kesadaran mengenal diri sendiri yang bisa didapatkan individu dari observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa individu dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan berkembangnya konsep diri (Wicaksono, Adi 2015).

## D. **Konsep Persepsi**

### 1. **Definisi Persepsi**

Persepsi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari individu. Persepsi adalah proses pengintegrasian rangsangan yang diterima oleh organisme (individu), sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Berdasarkan hal tersebut, persepsi disebut juga "*interpretation of experience*" yakni penafsiran pengalaman.

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterima oleh manusia. Dengan persepsi, individu menyadari dan dapat mengerti keadaan lingkungan sekitar maupun hal yang ada pada diri individu yang bersangkutan (Hartono, 2016).

## **2. Proses Persepsi**

Proses persepsi diawali perhatian oleh panca indra dan diakhiri oleh pengamatan. Proses terjadinya persepsi diawali oleh proses penginderaan, kemudian individu ada perhatian, stimulus diteruskan ke otak yang kemudian dilakukan “interpretasi” terhadap rangsangan, sehingga rangsangan tersebut disadari dan dimengerti, maka terjadilah persepsi.

Tiga komponen utama yakni seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi. Seleksi adalah penyaringan alat indera terhadap rangsangan dari luar dengan intensitas dan jenis dalam jumlah yang banyak atau sedikit. Interpretasi adalah pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi dapat dipengaruhi juga oleh kemampuan seseorang dalam mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi selanjutnya dapat berupa bentuk tingkah laku (pembulatan informasi).

## **3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi pada seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bimo Walgito mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersifat didalam diri individu itu sendiri seperti pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor lingkungan yang mana persepsi itu berlangsung (Setiawati, Devi 2010).

## **4. Jenis Persepsi**

Jenis persepsi dibagi menjadi dua macam yaitu, persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu (*external*

*perception*) dan persepsi karena terjadi oleh adanya rangsangan dari dalam individu. Proses persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional, struktural, situasional dan faktor personal. Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan, dan pengalaman individu. Faktor struktural dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu. Faktor situasional, berkaitan dengan bahasa non verbal seperti, penunjuk proksemik, kinesik, petunjuk wajah dan petunjuk paralinguistik, sedangkan faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

#### **5. Persepsi Remaja Tentang Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Masa ini membuat banyak hal yang muncul dalam diri remaja untuk membantu perkembangan dirinya. Perilaku kenakalan remaja merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma hukum atau masyarakat, agama yang akhirnya akan merugikan orang lain, merusak diri sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu factor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Olivia, 2015).

Keluarga lingkungan terdekat bagi remaja sehingga apa yang dilakukan oleh orangtua pada akhirnya remaja akan melihat, mempersepsikan, meniru seperti apa yang dilakukan orangtuanya. Hurlock (2011) menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada anggota keluarganya dan sebaliknya remaja yang memiliki hubungan keluarga harmonis akan mempersepsikan rumah sebagai tempat yang membahagiakan. Suasana keluarga yang tidak harmonis membuat remaja mempersepsikan keluarga tidak peduli dengan kebutuhan atau pun harapan remaja sehingga mereka ingin keluar dari rumah dan sering pulang larut malam.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam munculnya factor penyebab kenakalan remaja dan peran guru turut berpengaruh. Sikap guru yang tidak bersedia mendengarkan keluhan murid tentang permasalahannya baik berkaitan dengan pendidikan ataupun masalah

pribadi murid tersebut. Demikian remaja mempersepsikan bahwa sikap gurunya tidak peduli sehingga menyebabkan remaja lebih memilih mencari permasalahan ataupun tempat yang dianggap bias menyalurkan rasa keinginannya. Keadaan tersebut bias dapat menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Lingkungan masyarakat dilingkungan remaja tinggal dapat mempengaruhi kehidupannya. Masyarakat tidak pernah memberikan teguran atau disiplin terhadap perilaku remaja sehingga mereka mempersepsikan sebagai lingkungan yang tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku mereka yang serba memperbolehkan apa yang mereka perbuat. Sehingga dapat menimbulkan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja.

#### **E. Peran Perawat Komunitas Dalam Kenakalan Remaja**

Peran komunitas memiliki peran dalam mengatasi kenakalan remaja. Peran utama perawat komunitas (Allender, 2010; Stanhope, 2004), antara lain: 1) Menjadi Advokat, seorang perawat harus mampu memfasilitasi remaja yang membutuhkan pelayanan kesehatan, melobi untuk kebijakan public yang menguntungkan. Pada kasus, peran perawat sebagai advokat seperti mengadvokasi ke RT,RW dan kelurahan setempat untuk membentuk organisasi kepemudaan salah satunya yaitu karang taruna. 2) Pemberi asuhan keperawatan, perawat komunitas mampu dalam member asuhan keperawatan pada remaja, baik disekolah, komunitas maupun kelompok. Pemberian asuhan keperawatan bisa dalam bentuk pendidikan kesehatan pada remaja setempat terkait dengan dampak dari merokok, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. 3) Perawat komunitas mampu menjadi konselor atau konsultan dalam setiap permasalahan remaja, dan bersama remaja dan keluarga mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut. 4) Perawat komunitas mampu mendidik remaja. 5) Perawat komunitas diharapkan mampu memanagemen kebutuhan klien secara tepat dalam mencegah perilaku kenakalan pada remaja (Rosfyanita, Alita 2014).

## F. Teori Keperawatan

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku dan faktor luar lingkungan. Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengolahan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai dengan penilaian dan evaluasi (Nursalam, 2015).

Selanjutnya dalam program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara, atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Proses pengkajian atau pada tahap penindaklanjutan pada tahap proses. Dengan demikian suatu program untuk memperbaiki perilaku kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya ke dalam modle pengkajian dan penindaklanjutan (Nursalam, 2015).

1. Kualitas hidup adalah sasaran utama yang ingin dicapai di bidang pembangunan sehingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat sejahterasemakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi.
2. Derajat kesehatan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam bidang kesehatan, dengan adanya derajat kesehatan akan tergambarakan masalah kesehatan yang sedang dihadapi. Pengaruh yang paling besar terhadap derajat kesehatan seseorang adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan.
3. Faktor lingkungan adalah faktor fisik, biologis dan social budaya yang langsung/tidak dipengaruhi derajat kesehatan.
4. Faktor perilaku dan gaya hidup adalah suatu faktor yang timbul karena adanya aksi dan reaksi seseorang atau organism terhadap lingkungannya. Faktor perilaku akan terjadi apabila ada rangsangan, sedangkan gaya

hidup merupakan pola kebiasaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan.

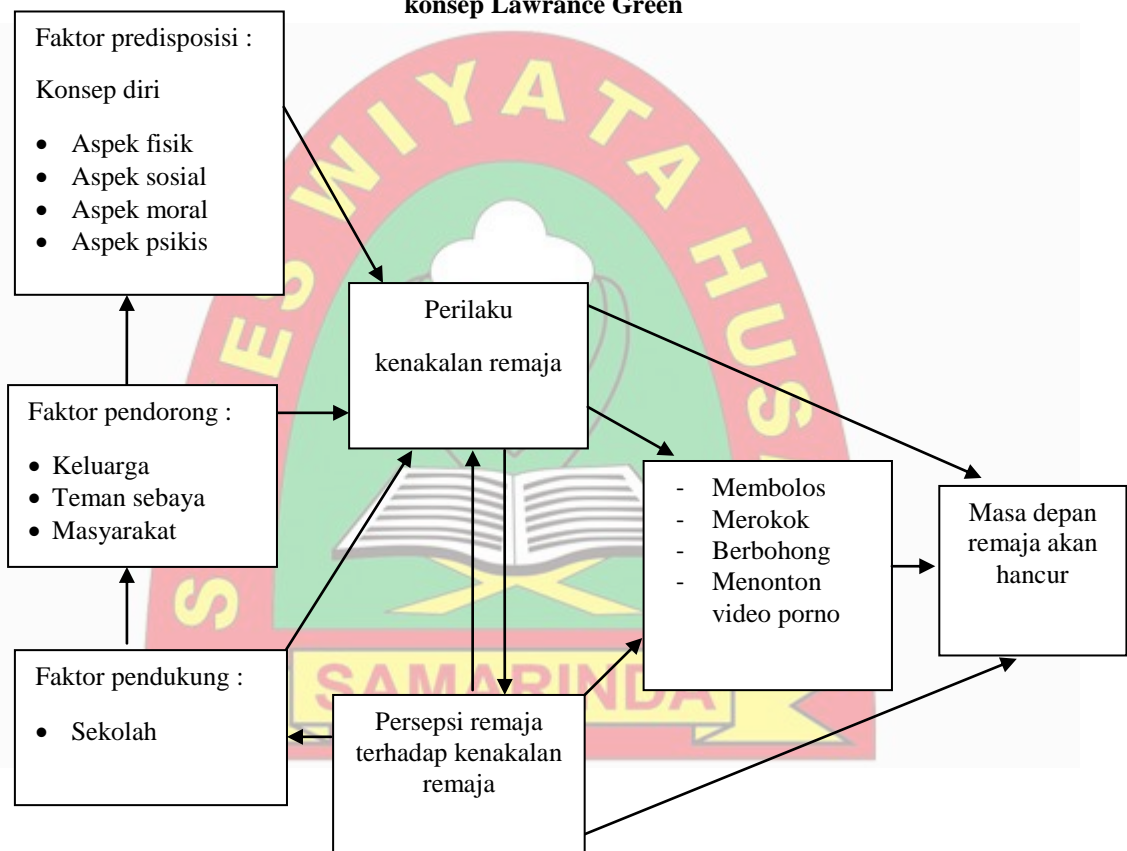
Kualitas hidup merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada (Adam dalam Nursalam 2015). Kualitas hidup digunakan dalam bidang pelayanan kesehatan untuk menganalisis emosional seseorang, faktor social, dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kegiatan dalam kehidupan secara normal dan dampak sakit dapat berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup terkait kesehatan (Brooks dan Anderson dalam Nursalam, 2015).



## G. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian ini dibuat berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, serta diolah dari beberapa konsep dan teori (Sugiono, 2015). Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka teori menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

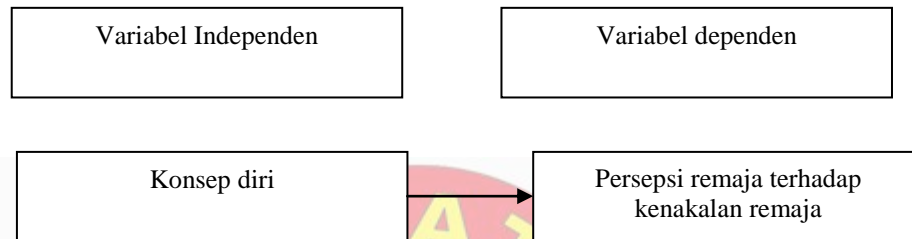
Skema 2.1 kerangka teori keperawatan berdasarkan konsep Lawrance Green



## H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan antara kaitan konsep satu dengan konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini kerangka konsep yang digunakan pada skema sebagai berikut:

Skema 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



: Variabel independen dan variabel dependen



: Korelasi

## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah jawaban sementara penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penelitian tersebut. Jawaban dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori dan belum menggunakan fakta atau data (Riyanto, 2011) berdasarkan kerangka konsep peneliti, maka pada penelitian ini didapatkan:

1. Ho: tidak ada korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja di sekolah SMK Negeri 11 Samarinda.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel dengan menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang). Penelitian cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017).

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan di duga. Berdasarkan Notoatmodjo (2012) mengatakan populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Remaja di SMK Negeri 11 Samarinda berjumlah 444 populasi.

##### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang ciri-cirinya diselidiki atau diukur. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dapat di ambil dari populasi itu (Sugiyono, 2015).

Rumus sampel dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah menggunakan rumus korelatif :

$$n = \left( \frac{(1,64 + 1,28)}{0,5 \cdot 1n \frac{1+0,3}{1-0,3}} \right)^2 + 3 = 93 \text{ responden}$$

### C. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dengan *Probability sampling* dengan jenis *Stratified random sampling* (pengambilan sampel secara acak stratifikasi) adalah strata atau kedudukan subjek (seseorang) di masyarakat. Jenis sampling ini digunakan peneliti untuk mengetahui beberapa variabel pada populasi. (Nursalam, 2017).

Jumlah Responden kelas X SMK 11 Negeri Samarinda

$$r = 262 \times \frac{93}{444} = 55$$

Jumlah Responden kelas XI SMK 11 Negeri Samarinda

$$r = 182 \times \frac{93}{444} = 38$$

Keterangan :

i : Jumlah responden perkelas

n : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

**Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel**

No	Kelas	Jumlah siswa perkelas	Hasil	Pembulatan
1.	Tata Busana X	21	4,39	4
2.	Tkr X	69	14,4	14
3.	Tkj X	70	14,6	14
4.	Alat Berat X	68	14,2	15
5.	Tsm X	34	7,12	7
6.	Tata Busana XI	16	3,35	3
7.	Tkr XI	57	11,9	12
8.	Tkj XI	49	10,2	10
9.	Alat Berat XI	31	6,49	6
10.	Tsm XI	29	6,07	6
	Total	444	92,72	93

## D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

### 1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen didalam penelitian ini adalah “Konsep Diri”

### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen didalam penelitian ini adalah “Persepsi”

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007).

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

Variabel penelitian	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil	Skala
Konsep Diri	Merupakan sebuah perilaku yang harus dimiliki seorang remaja bisa didapat dari sebuah pengalaman atau interaksi .	Kuesioner skala likert 4 = setuju 3 = sangat setuju 2 = tidak setuju 1 = sangat tidak setuju	Hasil menggunakan <i>cut of point</i> pada kuesioner. Konsep diri jika skor nilai 1. Tinggi nilai $68 \geq \text{Mean} + \text{SD}$ 2. Sedang nilai $58 \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$ 67 3. Rendah nilai $57 \leq \text{Mean} - \text{SD}$	Ordinal

Persepsi	Pandangan seorang remaja terhadap faktor apa yang membuat perilaku kenakalan remaja itu terjadi.	Kuesioner skala likert 4 = setuju 3 = sangat setuju 2 = tidak setuju 1 = sangat tidak setuju	Hasil ukur menggunakan <i>cut of point</i> pada kuesioner. Persepsi remaja Baik jika skor > nilai median (96). Persepsi remaja kurang baik jika skor < nilai median (96)	Ordinal
----------	--	--	--	---------

## F. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan disekolah SMK Negeri 11 Samarinda

### 2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini pada bulan Mei 2019

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang akan dilakukan penelitian (Arikunto, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

### 1. Kuesioner A

Menjelaskan konsep diri remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda

**Tabel 3.3 kisi-kisi kuesioner konsep diri**

Variabel	Indikator	Nomor item pertanyaan		Jumlah item
		Favourable (+)	Unfavourable(-)	
Konsep diri remaja	Fisik	1,2,19	18,8,23,4	7
	Psikis	3,22	11,17,7	5
	Sosial	10,20,15	21,5,9,26,13,6	9
	Moral Etik	14,12	16,25,24	5
Jumlah		10	16	26

## 2. Kuesioner B

Menjelaskan persepsi remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda

**Tabel 3.4 kisi-kisi kuesioner persepsi**

Variabel	Indikator	Nomor item pertanyaan		Jumlah item
		Favourable(+)	Unfavourable(-)	
Persepsi remaja terhadap kenakalan remaja	Keluarga	3,9,14,37,22,25,33	6,11,20,27,29,35	12 item
	Sekolah	4,10,15,17,23,30,34	2,7,12,18,28,31,	13 item
	Masyarakat	1,5,16,38,24,26,36	8,13,19,21,32	12 item
Jumlah		36 item	36 item	38 item

## H. Uji Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat itu benar untuk mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2010). Uji validitas yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di SMAN 6 Samarinda Sebrang ke 30 responden. Uji validitas dilakukan dengan mengukur masing-masing item pertanyaan yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala likert dan dibantu menggunakan program excel. Kuesioner yang dilakukan dengan menggunakan uji validitas antara lain kuesioner konsep diri dan persepsi. Keputusan uji validitas ini adalah:

a)  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (0,361)$  artinya pertanyaan tersebut valid

b)  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (0,361)$  artinya pertanyaan tersebut tidak valid

Instrument yang valid mempunyai validitas yang rendah. perhitungan validitas menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N = Jumlah Responden

Y = Skor Total

X = Skor Pertanyaan

r = Taraf Signifikan

Adapun hasil uji validitas kuesioner pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian (n=30)**

Variabel	Item Valid	Item Tidak Valid	Kesimpulan
Konsep Diri	1,2,3,7,10,13	4,5,6,8,9,11	Pertanyaan yang tidak valid dibuang
	14,15,16,17,18	12,21,22,24	
	19,20,23,25,26	28,30,38,39	
	27,29,31,32,33		
	34,35,36,37,40		
	(t hitung=0,366-0,640) (t tabel=0,361)	(t hitung=0,116-0,290) (t tabel=0,361)	
Persepsi	3,5,7,8,9,16,17	1,2,4,6,10,11,12,13	Pertanyaan yang tidak valid dibuang
	18,19,20,22,23	14,15,21,28,29,30	
	24,25,26,27,32	31,33,34,38,41,46	
	35,36,39,40,42	47,48,50,55,57,58	
	43,44,45,49,51	63,65,66,67,68,70	
	52,53,54,56,59	71,72	
	60,61,62,64,69		
		(t hitung=0,362-0,675) (t tabel=0,361)	

## 2. Uji Reabilitas

Reabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan (kuesioner) menunjukkan konsistensi dalam mengukur gejala yang sama ukurannya (Sugiyono, 2015). Untuk mengukur reabilitas instrument dengan skala *Likert* menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Keputusan uji reliabilitas yaitu:

- Nilai Alpa > 0,6 artinya pernyataan reabilitas
- Nilai Alpa < 0,6 artinya pernyataan tidak reabilitas

Rumus *Cronbach Alpha*:

$$r = \frac{k}{(k-1)} \left\{ r = \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right\}$$

Keterangan:

r = reabilitas instrument (nilai alpha)

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum ab^2$  = jumlah varians butir

$\sigma^2$  = varians total

Dari hasil uji reabilitas yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 6 Samarinda Sebrang ke 30 responden didapatkan hasil reabel konsep diri (0,806) dan persepsi remaja (0,893) yang berarti kuesioner dapat dipercaya dan benar adanya. Dikatakan reabilitas dapat diterima jika nilai alpha > 0,6.

## I. Prosedur Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2009). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuesioner.

### 1. Sumber data primer

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data primer dalam penelitian ini adalah remaja siswa-siswi SMK Negeri 11 Samarinda.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain bukan subjek penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini adalah guru dan pihak sekolah di SMK Negeri 11 Samarinda.

## J. Analisa Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoatmojdo (2012) data yang terkumpul dalam tahap pengelompokkan data perlu diolah dahulu. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

#### a. *Editing* (memeriksa)

Kuesioner dari penelitian harus dilakukan pemeriksaan (*editing*) terlebih dahulu yaitu kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner penelitian.

#### b. *Coding* (memberi kode)

Setelah semua kuesioner di edit atau di periksa, selanjutnya dilakukan pengkodean atau memberikan kode, yakni mengubah data berbentuk kaliat atau huruf menjadi angka atau bilangan. Coding

atau pemberian kode ini sangat berguna dalam memasukkan data (data entry)

c. *Data Entry*(memasukkan data)

Data jawaban-jawaban dari masing-masing reponden yang dalam bentuk kode (angka atau bilangan) dimasukkan ke dalam program komputer.

d. *Cleaning* (pembersihan data)

Apabila dari semua data setiap sumber atau responden selesai dimasukkan, maka perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan perbaikan atau koreksi.

2. Analisa Data

a. Normalitas data

Pada penelitian ini pengujian normalitas data untuk mengetahui *cut of point* yang digunakan apakah mean atau median pada kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* karena jumlah sampel  $> 50$ . Jika nilai  $p > 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal dan yang digunakan nilai mean dan jika nilai  $p < 0,05$  dinyatakan tidak berdistribusi normal maka menggunakan nilai median (Dahlan, 2014).

**Tabel 3.6 Uji Normalitas Data Berdasarkan Variabel Konsep Diri dan Persepsi pada remaja (n=93)**

No.	Variabel	<i>Kolmogrov Smirnov Test</i>	Kesimpulan	<i>Cut Off Point</i>
1.	Konsep Diri	.200*	Distribusi data normal	Mean (62,54)
2.	Persepsi Remaja	.009	Distribusi tidak normal	Median (96,00)

\*signifikansi ( $p > 0,05$ ) uji *kolmogrov smirnov*

Hasil uji normalitas tabel diatas menjelaskan pada variabel konsep diri nilai signifikansi kolmogrov smirnov yang diperoleh sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 berarti sebaran data normal dan pada variabel persepsi remaja diperoleh nilai sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 berarti sebaran data tidak normal. Sebaran data pada uji

normalitas kolmogrov smirnov terdapat sebaran yang tidak normal, untuk itu dilakukan uji normalitas kembali dengan menggunakan log 10 dan hasil tersebut sama dengan hasil uji kolmogrov smirnov.

b. Analisis univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoadmodjo, 2012).

Rumus yang digunakan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Frekuensi

n = Jumlah sampel

Pengukuran rata-rata Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Variabel (independen) konsep diri menggunakan mean dengan nilai mean 62,54. Nilai tengah median merupakan salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasari atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang kecil sampai yang terbesar atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Variabel (dependen) persepsi menggunakan median dengan nilai median 96,00.

c. Analisis bivariat

Analisis *bivariat* digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, dalam analisis ini dapat dilakukan pengujian statistik salah satunya Uji Korelasi Pearson (Dahlan, 2014). Uji Korelasi Pearson jika data berdistribusi normal, bila data tidak berdistribusi normal menggunakan uji alternatif Spearman Rank. Rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

x = variabel pertama

y = variabel kedua

n = jumlah data

**Tabel 3.7 Variabel Independen dan Dependen Serta Uji Yang Digunakan**

Variabel		Uji
Konsep diri (ordinal)	Kenakalan Remaja (ordinal)	Spearman
Persepsi (ordinal)	Kenakalan Remaja (ordinal)	Spearman

**Tabel 3.8 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis berdasarkan Kekuatan Korelasi, Nilai p, dan Arah Korelasi**

Parameter	Nilai	Interprestasi
Kekuatan korelasi (r)	0,0-0,199	Sangat lemah
	0,20-0,399	Lemah
	0,40-0,599	Sedang
	0,60-0,799	Kuat
	0,80-1,000	Sangat kuat
Nilai (p)	$P \leq 0,05$	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel
	$P \geq 0,05$	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel
Arah korelasi	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai satu variabel, semakin besar pula variabel lainnya.
	- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil variabel lainnya.

## K. Etika Penelitian

Menurut Dahlan (2014) etika penelitian menjelaskan masalah etika penelitian yang merupakan hal penting dalam suatu penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus di perhatikan :

### 1. *Informed consent*

Sebelum melakukan penelitian responden diberikan informasi tentang hubungan konsep diri dengan persepsi remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda. Jika responden bersedia diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika responden menolak untuk diteliti oleh peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya. Responden yang bersedia diteliti menandatangani lembar persetujuan, pada penelitian ini ada responden yang menolak untuk diteliti.

### 2. *Anonimity*(tanpa nama)

Kerahasiaan responden akan tetap terjaga, maka peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data. Lembar tersebut hanya berupa inisial dari nama responden.

### 3. *Confidentiality*(kerahasiaan)

Merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2010).

Adapun status hubungan dalam antara peneliti dan orang yang diteliti masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus diakui dan dihargai. Hak dan kewajiban bagi peneliti dan orang yang diteliti adalah :

#### a) Hak kewajiban responden

Hak-hak responden antara lain : hak untuk dihargai *privacy*, hak merahasiakan informasi yang diberikan, hak memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan akibat dari informasi yang

diberikan. Kewajiban bagi responden adalah memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti setelah adanya persetujuan *inform consent*.

b) Hak kewajiban peneliti

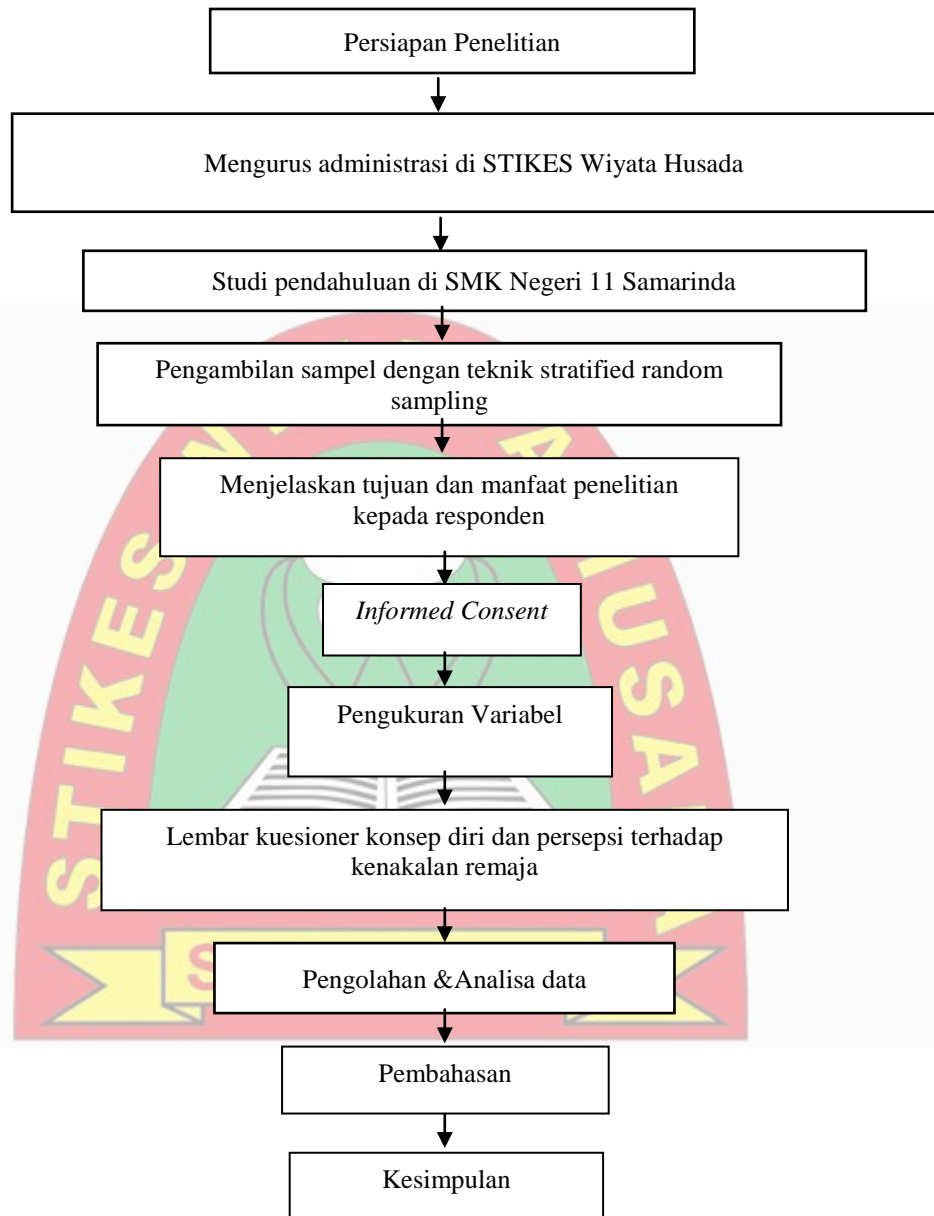
Peneliti banyak memperoleh informasi yang diperlukan sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnnya dari responden. Kewajiban peneliti adalah menjaga *privacy* responden.



## L. Alur Penelitian

Alur dalam penelitian sebagai berikut:

Skema 3.1 Alur Penelitian



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang Korelasi antara konsep diri dengan Persepsi terhadap kenakalan remaja. Penelitian dilakukan di sekolah SMK 11 Negeri Samarinda pada tanggal 20 Mei 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Proses pengambilan data dilakukan di sekolah dengan melibatkan 93 orang siswa/siswi yang dipilih secara acak.

##### 1. Gambaran Tempat Penelitian

SMK Negeri 11 Samarinda terletak di jalan Solo 3 RT 19 Blok B Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. SMK Negeri 11 Samarinda ini berdiri pada tanggal 26 Juli 2004. Sekolah ini memiliki 31 guru, 532 siswa laki-laki dan 131 siswi perempuan dan memiliki 5 jurusan yaitu jurusan tata busana, Teknik komputer dan jaringan (TKJ), Teknik kendaraan ringan (TKR), Teknik sepeda motor (TSM), Teknik alat berat (TAB). Ekstrakurikuler untuk disekolah ini memiliki banyak ekskul seperti nari, pramuka, paskibra, pmr, band, akustik dimana siswa-siswinya berperan aktif dalam ekskul tersebut. Sekolah SMK Negeri 11 Samarinda ini mempunyai ruang kelas sebanyak 20, sanitasi siswa sebanyak 5.

SMK Negeri 11 Samarinda juga memiliki ruangan UKS dimana ruangan UKS ini berfungsi untuk memeriksa dan memberikan pertolongan utama jika ada siswa-siswi yang sakit dan juga sekolah ini memiliki perpustakaan untuk siswa-siswi mencari buku serta ada beberapa siswa-siswi yang suka belajar di perpustakaan karena tempatnya yang tenang membuat konsentrasi belajar siswa-siswi tersebut tidak terganggu.

SMK Negeri 11 Samarinda memiliki ruangan BK atau tempat konseling khusus untuk siswa-siswinya. Setiap remaja yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan yang dilakukan dapat mengatakan kepada guru BKnya. Guru BK memiliki peranan

penting didalam sekolah ini karena untuk mengawasi siswa-siswinya dalam berperilaku. Jika dirasa siswa-siswi tersebut melakukan kesalahan Guru BK tidak segan untuk menegur para siswa-siswinya dan memberikan arahan yang baik untuk siswa-siswinya.

SMK Negeri 11 Samarinda juga memiliki masjid yang cukup luas untuk para siswa-siswi dan guru nya, setiap hari siswa-siswi serta guru melaksanakan shalat berjamaah. Gapura SMK Negeri 11 Samarinda berada tepat dipinggir jalan raya, namun sekolah ini berada lebih masuk kedalam sehingga suara bising kendaraan tidak terganggu untuk siswa-siswi belajar. Susana disekolah ini bersih terdapat pepohonan serta tanaman hias yang dikelola oleh pihak sekolah agar terdapat suasana yang nyaman.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
15-16 tahun	55	59,1%
17-18 tahun	36	38,7%
19 tahun	2	2,2%
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	80	86,0%
Perempuan	13	14,0%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki usia 15-16 tahun. Hal ini dikarenakan usia pada kelas 1 dan 2 SMK rata-rata masih usia 15-16 tahun. Serta didapatkan hasil hampir seluruhnya responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan jurusan yang ada disekolah lebih banyak ke jurusan yang dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan.

### 3. Analisa Univariat

#### a. Konsep Diri

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi konsep diri

Konsep diri	Frekuensi	Persentase
Rendah	16	17,2%
Sedang	64	68,8%
Tinggi	13	14,0%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Data primer, 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.2 dapat dilihat bahwa konsep diri pada remaja sebagian besar ada pada kategori sedang. Hal ini karena pada masa remaja belum dapat mengendalikan emosi dan cara berpikir yang masih belum matang namun disisi lain emosi yang dialami remaja tersebut merupakan sebuah pembentukan jati diri mereka.

#### b. Persepsi Remaja

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi persepsi remaja

Persepsi remaja	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	45	48,4%
Baik	48	51,6%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Data primer, 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik dan baik. Hal ini karena pada remaja kematangan emosi masih belum stabil. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akan dapat mengontrol emosi dan perilaku-perilaku negatif (Astuti,2010).

### 4. Uji Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan perhitungan uji *Spearman*. Uji *Spearman* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan persepsi kenakalan remaja dan seberapa kuat hubungannya.

**Tabel 4.4 Hubungan konsep diri dengan persepsi remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda**

Konsep diri	Persepsi kenakalan remaja		Total	R	P value	Arah Hubungan
	Kurang baik	Baik				
Rendah	6 (6,5%)	10 (10,8%)	16 (17,2%)	0,151	0,149	Positif
Sedang	36 (38,7%)	28 (30,1%)	64 (68,8%)			
Tinggi	3 (3,2%)	10 (10,8%)	13 (14,0%)			
<b>Total</b>	45 (48,4%)	48 (51,6%)	93 (100%)			

Sumber data: Data primer 2019

Hasil statistik tabel 4.4 dapat dilihat hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman* pada 93 responden siswa-siswi di SMK Negeri 11 Samarinda didapatkan tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasinya sangat lemah. Kesimpulan hasil hipotesis adalah  $P \text{ value} = 0,149 \geq 0,05$ , nilai  $r$  (kekuatan korelasi) 0,151 yang sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian analisis univariat pada konsep diri menunjukkan bahwa dari 93 responden didapatkan (17,2%) responden memiliki konsep diri rendah, (68,8%) responden memiliki konsep diri sedang dan (14,0%) responden memiliki konsep diri tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki konsep diri sedang dari pada konsep diri rendah dan tinggi. Hasil penelitian dengan menggunakan angket didapatkan dari 93 responden terdapat (31,5%) responden menjawab item pertanyaan seputar moral etik, selanjutnya 93 responden terdapat (87,4%) responden menjawab item pertanyaan seputar sosial bahwa mereka memiliki sifat yang senang menjalin hubungan persahabatan dengan orang

lain, kemudian terdapat jawaban terbanyak dari 93 responden terdapat (89,2%) responden menjawab item pertanyaan fisik bahwa mereka sangat mensyukuri dengan keadaan fisik/tubuh mereka saat ini. Hal ini terjadi karena remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil.

Sedangkan analisis univariat pada Persepsi menunjukkan bahwa dari 93 responden didapatkan (48,4%) responden memiliki persepsi kurang baik, (51,6%) responden memiliki persepsi baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki persepsi baik daripada kurang baik. Hasil penelitian dengan menggunakan angket didapatkan dari 93 responden terdapat (37,6%) responden menjawab item pertanyaan seputar persepsi kenakalan remaja karena faktor masyarakat selanjutnya 93 responden terdapat (40,1%) responden menjawab item pertanyaan seputar persepsi kenakalan remaja karena faktor sekolah kemudian terdapat jawaban terbanyak dari 93 responden terdapat (91,9%) responden menjawab item pertanyaan persepsi kenakalan remaja karena faktor keluarga. Hal ini terjadi karena remaja yang diperlakukan dengan baik dilingkungan sekitarnya lingkungan sekolah, masyarakat ataupun di keluarganya akan memiliki persepsi yang lebih baik daripada remaja yang diperlakukan tidak baik dilingkungannya akan lebih mempunyai persepsi yang buruk.

Pada hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan uji *spearman*. Nilai *P Value* yang didapatkan = 0,149 yang lebih besar dari nilai  $n = 0,05$ , kekuatan korelasi ( $r$ ) = 0,151 yang artinya kekuatan korelasi sangat lemah, terdapat arah hubungan positif maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasinya sangat lemah. Kesimpulan hasil hipotesis terdapat peluang sangat lemah antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

Hasil ini didapatkan pada remaja yang memiliki kategorisasi konsep diri rendah tetapi memiliki persepsi yang baik disebabkan karena dari moral etiknya tersebut ada sebagian remaja yang bertingkah laku yang kurang baik, dan sebagian remaja mengacuhkan untuk mendekati diri kepada tuhan. Akan tetapi remaja tersebut memiliki persepsi yang baik disebabkan lingkungan keluarga atau orangtua memberikan sikap yang baik, serta dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Selanjutnya terdapat remaja yang memiliki konsep diri sedang tetapi memiliki persepsi yang kurang baik hal ini disebabkan sebagian remaja memahami akan keadaan fisiknya dapat mengendalikan emosinya dan mudah bersosialisasi dengan orang lain, namun memiliki persepsi yang kurang baik disebabkan lingkungan sekolah yang tidak baik serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung sehingga mereka memiliki persepsi atau pandangan yang kurang baik. Tetapi pada remaja yang memiliki konsep diri tinggi seharusnya mendapat persepsi yang baik pada tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa konsep diri tinggi juga terdapat persepsi yang kurang baik karena pada lingkungan masyarakat sekitarnya kurang mencerminkan hal-hal yang baik kepada mereka serta faktor keluarga yang kurang mengajarkan tentang pentingnya agama sejak kecil (Nawafilaty, 2015).

Hasil data yang ditemukan pada remaja di SMK Negeri 11 Samarinda bahwa nilai tertinggi konsep diri yang baik itu salah satunya merupakan tentang fisik dimana seorang remaja memiliki tanggapan yang baik terhadap keadaan fisik remaja yang menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, remaja sudah mempunyai kesadaran dalam hal untuk selalu berpenampilan yang rapi. Anggota tubuh yang berfungsi normal atau tidak cacat akan mempengaruhi persepsi siswa tentang dirinya. Remaja akan lebih memandang baik terhadap diri sendiri apabila mempunyai anggota tubuh yang normal dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keterbatasan fisik. Selain itu, menjaga kebersihan tubuh merupakan salah satu cara remaja untuk mendapatkan tubuh yang indah dan bersih. Dengan demikian, keadaan fisik sangat berpengaruh dengan

konsep diri remaja yang mempengaruhi gambaran diri remaja (Astuti, 2014).

Selain itu, konsep diri yang baik dapat dipengaruhi juga oleh sosial. Remaja yang sangat senang menjalin persahabatan dengan orang lain dan suka menolong teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang ketika sedih, dan pada lingkungan teman sebaya dirinya dapat diterima. Data ini didukung oleh Brooks & Emmert (dalam Rakhmat, 2011) salah satu ciri orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, serta tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa dapat melalui berbagai pelayanan bimbingan dan konseling (Astarini, 2016).

Konsep diri tentang moral etik merupakan nilai terendah. Kurangnya pembinaan agama menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja harus dikenalkan sejak kecil karena setiap anak belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan juga belum mengerti batasan-batasan ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral harus ditanamkan sejak kecil dengan latihan-latihan atau nasehat-nasehat yang dipandang baik. Peranan keluarga dalam pembinaan moral sangat penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan (Sumara, Dadan 2017).

Remaja banyak mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri dapat dipengaruhi dari pengalaman-pengalaman yang remaja dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik akan membentuk suatu konsep diri yang negatif dan begitu sebaliknya. Remaja yang menjadi korban bullying mereka mendapatkan

konflik dan masalah pada dirinya serta lingkungannya yang memungkinkan untuk mempengaruhi besar konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif (Khoirunnisa, Roshi 2015).

Konsep diri positif merupakan seseorang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realities dan juga harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif merupakan seseorang yang memberi penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan mudah putus asa. Konsep diri positif akan mempengaruhi perilakunya menjadi positif dan konsep diri negatif juga akan sangat mempengaruhi perilakunya yang cenderung melakukan tindakan yang negatif atau tindakan yang kurang baik (Lestari Benedikta, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria Anggraini (2010) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 pangkalan baru bahwa semakin tinggi konsep diri remaja semakin rendah kenakalan remaja yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah konsep diri semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi. Dalam penelitian Ria Anggraini bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang sedang atau cukup dikarenakan remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja yaitu 0,440 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kholidah Della (2016) dengan judul hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMAN 1 Pakis bahwa terdapat hubungan konsep diri terhadap kenakalan remaja berdasarkan analisis regresi yang digunakan maka dapat diketahui bahwa nilai R Square = 0,047 dengan nilai R=217. Artinya konsep diri memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 4,7%. Artinya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah konsep

diri, sebaliknya jika semakin rendah kenakalan remaja maka semakin tinggi konsep diri.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosialnya dengan individu lain. Hartinah (2008) mengatakan konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sebaliknya konsep diri rendah cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan Gunarsa (2012) mengatakan bahwa ketika anak bertambah dewasa akan lebih mempunyai hubungan yang luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Anak akan mempunyai lebih banyak teman, kenalan dan sebagainya. Akibatnya, anak akan mempunyai lebih banyak pengalaman. Pada akhirnya anak akan mendapatkan atau memperoleh konsep diri yang baru serta berbeda dari apa yang sudah dibentuk didalam lingkungan keluarganya.

Pada persepsi remaja persepsi yang baik terdapat pada faktor keluarga. Keluarga merupakan kesatuan terkecil namun memiliki peran yang sangat penting bagi remaja dalam membentuk kepribadian remaja. Seorang remaja yang memiliki kehidupan keluarga yang harmonis dan selalu mendapatkan perhatian/pandangan seorang remaja akan baik pula. Sebaliknya penceraian orangtua, kematian ayah atau ibu, hidup terpisah, keluarga yang diliputi konflik serta sering diperlakukan kekerasan semua itu merupakan sumber dari penyebab untuk memunculkan perilaku kenakalan remaja. Selain itu anak yang kurang mendapatkan perhatian didalam keluarganya, kasih sayang atau karena kesibukan yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarganya membuat anak bingung, sedih, malu sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan liar dikemudian hari dan mencari perhatian diluar lingkungan keluarga dan membuat mereka memiliki persepsi yang buruk terhadap keluarganya (Mulyasri Dian, 2010).

Hasil penelitian sejalan dengan Olivia Jeanesari (2009) mendapatkan hasil tentang persepsi remaja terhadap kenakalan remaja menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi faktor sekolah dan masyarakat. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa di antara faktor keluarga, sekolah, masyarakat yang paling dominan menurut persepsi remaja tentang penyebab perilaku kenakalan remaja adalah faktor keluarga. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ria Komalasari (2014) bahwa remaja mempersepsikan kenakalan remaja berasal dari faktor lingkungan teman sebaya penyebab dari perilaku terjadinya kenakalan remaja.

Masyarakat merupakan salah satu faktor terjadinya persepsi kurang baik pada remaja. Masyarakat yang kurang beragama merupakan sumber munculnya perilaku kejahatan dimana tingkah laku tersebut akan mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa-masa perkembangan. Lingkungan masyarakat dengan banyaknya pengangguran akan berpengaruh pada kehidupan remaja yang akan belajar menjadi kriminal karena interaksi. Remaja biasanya mudah untuk mengikuti apapun yang dilihatnya yang dapat menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja yang berasal dari faktor masyarakat. Sebab masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dirinya dengan membutuhkan teman dan masyarakat sekitarnya. Remaja dapat menjadi baik jika masyarakatnya membuat perilaku yang baik juga, dan apabila masyarakatnya berperilaku buruk maka remaja pun mengikuti hal tersebut (Irfani, Ranu Nada 2017).

Lingkungan sekolah juga memberi pengaruh dalam persepsi yang baik atau yang buruk pada remaja. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas belajar mengajar yang memadai akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Hasil penelitian ini di dukung oleh Ranu Nada Irfani (2017) persepsi siswa yang memiliki persepsi positif terhadap lingkungan sekolahnya, maka perilaku

yang diwujudkan akan baik. Karena persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan respon yang kemudian akan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan sekolahnya, maka perilaku yang diwujudkan juga tidak baik. Bahkan dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Karena persepsi negatif tersebut merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon yang tidak selaras dengan apa yang dipersepsi.

Menurut peneliti sendiri konsep diri sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Masa remaja sangat rentan untuk melakukan kenakalan remaja, sikap labil dan belum matangnya emosi yang dimiliki remaja dapat menjerumuskan hal yang negatif. Seorang remaja yang memiliki konsep diri positif memiliki ciri-ciri orang yang terbuka, tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki konsep diri yang rendah dan Persepsi remaja merupakan cara pandang atau pendapat remaja mengenai faktor yang menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja terjadi berdasarkan pengalaman masalah yang pernah dimiliki remaja itu sendiri.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berikut ini adalah kesulitan dan kelemahan yang peneliti temui dalam penelitian :

1. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional* sehingga waktu pengukuran data baik variabel independen ataupun dependen hanya dinilai satu kali pada suatu saat.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya. Responden cenderung kurang teliti terhadap pernyataannya

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMK Negeri 11 Samarinda, didapatkan hasil Tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasi sangat lemah. Artinya terdapat peluang sangat lemah antara konsep diri dengan persepsi kenakalan remaja. Hasil uji *spearman* didapatkan p value = 0,149 > 0,05 yang artinya korelasi tidak bermakna dan nilai signifikansi ( $r$ ) = 1,51 artinya terdapat kekuatan korelasi sangat lemah dan arah hubungan positif.

### B. Saran

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur psikologis yang penting dalam konteks pembentukan konsep diri dan persepsi yang baik. Kepercayaan diri yang tinggi akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang positif dan persepsi yang baik, jika kepercayaan diri yang rendah akan terbentuk konsep diri negatif dan persepsi yang buruk. Terkait dalam hal tersebut, maka untuk membentuk suatu konsep diri yang positif dan persepsi yang baik dengan cara meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dibangun dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keyakinan diri para siswa.

Terkait dalam pihak institusi, untuk mengimbangi hal tersebut ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler dari pihak sekolah menjadi sangat teramat penting untuk membentuk konsep diri yang positif dan persepsi yang baik pada siswa. Bimbingan dan pengawasan dari pihak guru/sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan konsep diri pada siswa, disamping itu juga dapat mengurangi waktu luang siswa sehingga pelanggaran peraturan oleh siswa juga bisa dihindarkan.

Disarankan kepada orangtua untuk dapat mempertahankan dan memelihara hubungan yang hangat didalam keluarganya dengan saling menghargai satu sama lain serta penuh kasih sayang dengan anak-anaknya, sehingga dapat membentuk konsep diri dan persepsi yang baik bagi anak hal itu sebagai upaya pencegahan resiko remaja menjadi nakal.

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian masalah konsep diri dan persepsi dalam hubungannya dengan kenakalan remaja. Peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja misalnya variabel faktor keharmonisan keluarga dan teman sebaya dan lain-lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggraini, R. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMANI Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. D. (2014). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Ssiswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/14425/1.pdf>.
- Astarini, Dilla & Nirwana, H. Ahmad, R (2016). *Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (Alih Bahasa: Eddy)*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F. (2014). *PSYCHOLOGY Of Adjustment An Human Relationship*. Terj. Satmiko, R.S Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Feldman, O. P. (2014). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, M., Sunarko., & Sriyanto (2017). *Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. *Jurnal Edu Geograph* 5 (3) 2017. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.

- Irfani, R. N. (2017). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Islam 3 Pakem*. Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29381/>.
- Janesari, O. (2009). *Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Keswari, A. I (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Konsep Diri Pada Remaja SMPN 8 Denpasar*. Universitas Udayana.
- Kholidah, I. D (2016). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khoirunnisa, R (2015). *Konsep Diri Remaja Korban Bullying*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Komalasari, R (2014). *Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota JAMBI*. Universitas Jambi.
- Lestari, Benedikta I . P (2017). *Tingkat Konsep Diri Siswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Liawati, D. (2019). *Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang)*. <https://www.researchgate.net/publication/50431992>.
- Lukmawati & Oktaviani, D. (2018). *Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 9 Palembang*. Vol4No1. ISSN:2502728X. EISSN:25496468.
- Mardiya. (2011). *Artikel: Seputar Perkembangan Psikologis Remaja*. <http://yogya.bkkbn.go.id>.
- Mukhlishi. (2016). *Konsep Diri Dalam Berinteraksi Sosial Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyasari, D. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya*. Universitas Sebelas Maret.
- Nawafilaty, T. (2015). *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja*. Universitas Islam Lamongan.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurhadi, R. A. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Islami Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang*. Universitas Negeri Malang.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prawoto, Y. B. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Riskinayasari, G. (2015). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosfyanita, M. A (2014). *Peran Perawat Dan Organisasi Karang Taruna*. <https://www.scribd.com/peran-perawat-dan-organisasi-karang-taruna>.
- Saifullah, F. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMPN 16 Samarinda*. ISSN:24772674. Universitas Mulawarman. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>.
- Santrock, W. J (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. Vol3no1.ISSN:2503-186. [Http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](Http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38).
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setiawati, D. (2010). *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks Pada Pelajar SMAN 4 Magelang*. Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id.5371/>.
- Setyani, U. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMAN 2 Semarang*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Sitti, H. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumara, Dadan. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Universitas Padjadjaran.

Surbaryana. (2015). *Konsep Diri Dan Prestasi Belajar. Vol7No2.* Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <http://id.portalgaruda/org>.

Utami, P. L (2016). *Kenakalan Dan Degradasi Remaja.* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Wicaksono, P. W. (2017). *Hubungan Antara Komponen Konsep Diri Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Yang Mendapat Terapi Hemodialisis Di Rsud Dr.R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.* Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Widiarti, P. W. (2017). *Konsep Diri (self concept) Dan Komunikasi Interpersional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. Vol47No1.* Universitas Negeri Yogyakarta,

Yulianto, D. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja. Vol1No1.* <http://lp2m.unpkediri.ac.id>.



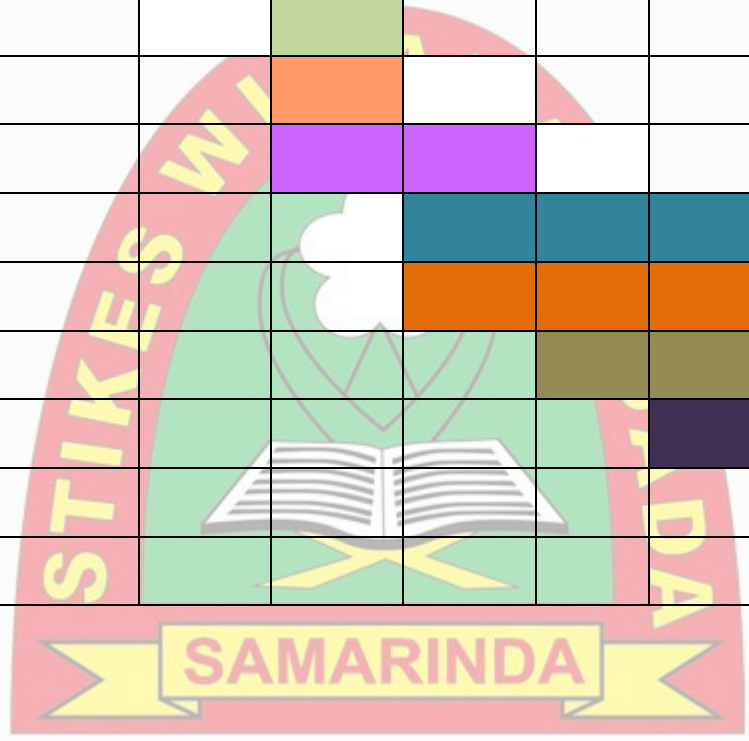
# LAMPIRAN



Lampiran 1: Timeline Kegiatan Tugas Akhir Tahun

**TIMELINE KEGIATAN TUGAS AKHIR TAHUN AKADEMI  
2018/2019**

No	Keterangan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Bimbingan Proposal								
2	Studi Pendahuluan								
3	Pengumpulan Data								
4	Ujian Proposal								
5	Revisi Proposal								
6	Izin Penelitian								
7	Penelitian								
8	Pengolahan Data								
9	Ujian Skripsi								
10	Revisi Skripsi								
11	Yudisium								
12	Wisuda								



## Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Evalina Prastika Putri  
 Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 28 Maret 1998  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Warga Negara : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Perumahan Sambutan Idaman Permai Pelita 7 Blok  
 F Kasuari 1  
 Alamat Institusi : Jalan Kadri Oening Gg. Monalisa No.77 Samarinda  
 Kalimantan Timur

**Riwayat Pendidikan**

1. Lulus TK Aisyah Muhammadiyah Samarinda Tahun 2003
2. Lulus SDN 004 Samarinda Tahun 2009
3. Lulus SMP Muhammadiyah 3 Samarinda Tahun 2012
4. Lulus MAN 1 Samarinda Tahun 2015

Lampiran 2 : Lembar Penjelasan Penelitian

### LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth,  
Calon Responden  
Di –  
Tempat

Dengan Hormat,  
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evalina Prastika Putri  
NIM : 15.0230.565.01  
No Hp : 082351255498  
Judul Skripsi : Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda yang sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda

Berikut ini peneliti akan menjelaskan jalannya proses penelitian, jika saudara/i bersedia ikut serta dalam penelitian ini. Pertama-tama peneliti akan mulai dengan kontak awal dilakukan penelitian dengan mengunjungi partisipan untuk membangun bina hubungan saling percaya. Peneliti menjelaskan tentang tujuan dan menanyakan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini, kontrak waktu serta menyiapkan *informed consent*.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko apapun dan peneliti berjanji menjunjung tinggi serta menghargai hak saudara/i dengan cara menjaga

kerahasiaan identitas selama pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian laporan penelitian.

Apabila saudara/i ketika mengisi kuesioner merasa lelah atau kesulitan dalam melakukan sesi menjawab kuesioner mohon memberi tahu peneliti, maka kegiatan akan ditunda dan akan dilanjutkan sesuai dengan keinginan saudara/i dan boleh memutuskan untuk menolak penelitian kapan pun dikehendaki tanpa ada konsekuensi atau dampak tertentu.

Jika ada suatu perihal yang ingin ditanyakan, mohon menghubungi nama-nama dibawah ini:

1. Evalina Prastika Putri No HP : 082351255498
2. Ns. Edy Mulyono, S.Pd.,S.Kep.,M.Kep No HP : 082153482866
3. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri,Sp. Kep. MB No HP : 085263526252

Demikian surat penjelasan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda,  
Mahasiswa

2019

Evalina Prastika Puri

NIM : 15.0230.565.01

Lampiran 3 : Lembar Permohonan Menjadi Responden

### LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evalina Prastika Putri

NIM : 15.0230.565.01

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES WIYATA HUSADA Samarinda, Saya akan melakukan penelitian **“Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda”**

Untuk itu kami mohon partisipan ibu/saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dijamin kerahasiaannya (tanpa nama) dan tidak ada paksaan. Data disajikan hanya untuk pengembangan ilmu Keperawatan. Atas kerjasama dan partisipannya, kami sampaikan terima kasih.

Hormat Saya,

Evalina Prastika Putri

NIM. 15.0230.565.01

Lampiran 4 : Lembar Pernyataan Inform Consent

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (*INFORM CONSENT*)  
KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (Inisial) :  
Umur : tahun  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan :  
Alamat :

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif bagi saya dan keluarga dan segala informasi yang diberikan dijamin kerahasiaannya. Saya memahami bahwa penelitian akan menjadi bahan masukan bagi peningkatan kualitas kemampuan pasien, karena ini jawaban yang diberikan adalah sebenarnya.

Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tentang **“Korelasi Antara Konsep Diri dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 11 Samarinda”** dan telah mendapat jawaban yang memuaskan. Berdasarkan semua penjelasan diatas maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda, 2019

Responden

## Lampiran 5 : Kuesioner Konsep Diri

**A. Konsep diri remaja**

Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian berilah tanda (√) pada salah satu kolom S,SS,TS,STS yang sesuai dengan diri anda serta apa yang anda rasakan. Kami sangat mengharapkan kejujuran dan keterbukaan anda. Bacalah pelan-pelan dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewati atau tidak terisi.

1. **SS (Sangat Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan yang anda rasakan
2. **S (Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan apa yang anda rasakan.
3. **TS (Tidak Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan yang anda rasakan.
4. **STS (Sangat Tidak Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan apa yang anda rasakan.

Bila telah selesai, jangan lupa memeriksa kembali hasil pekerjaan anda agar tidak ada nomor yang terlewati.

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya rapi dalam berpakaian				
2	Saya sangat memperhatikan penampilan				
3	Saya yakin dapat mencapai cita-cita dengan kemampuan yang saya miliki				
4	Saya bersyukur dengan keadaan tubuh saya				
5	Saya lebih senang menyendiri				
6	Saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru				
7	Saya pemalu				

8	Fisik saya mudah terkena penyakit				
9	Saya kurang diterima teman-teman disekolah				
10	Saya senang menjalin persahabatan dengan orang lain				
11	Saya tetap cuek dengan kesalahan yang saya perbuat				
12	Saya setiap hari berdoa				
13	Saya tidak peduli dengan kesedihan orang lain				
14	Saya berperilaku sesuai dengan norma yang ada				
15	Ketika ada teman yang sedih, saya langsung menghiburnya				
16	Saya berdoa ketika sedang ada masalah saja				
17	Saya tidak yakin apa yang saya cita-citakan akan tercapai				
18	Saya tidak pernah memerhatikan kerapian pakaian				
19	Sungguh memalukan memiliki tubuh seperti saya				
20	Saya dapat diterima dengan baik oleh teman-teman disekolah				
21	Saya tidak suka berteman dengan orang lain				
22	Saya pemalas				
23	Saya tidak peduli dengan penampilan				
24	Saya malas beribadah				
25	Beribadah merupakan hal yang sia-sia bagi saya				
26	Saya enggan mengikuti kegiatan di sekolah				

(Della Ilma Kholidah, 2016)

## Lampiran 6 : Kuesioner Persepi Remaja

**A. Persepsi remaja terhadap kenakalan remaja**

Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian berilah tanda (√) pada salah satu kolom S,SS,TS,STS yang sesuai dengan diri anda serta apa yang anda rasakan. Kami sangat mengharapkan kejujuran dan keterbukaan anda. Bacalah pelan-pelan dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewati atau tidak terisi.

1. **SS (Sangat Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan yang anda rasakan
2. **S (Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan apa yang anda rasakan.
3. **TS (Tidak Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan yang anda rasakan.
4. **STS (Sangat Tidak Setuju)**, apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan apa yang anda rasakan.

Bila telah selesai, jangan lupa memeriksa kembali hasil pekerjaan anda agar tidak ada nomor yang terlewati.

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Lingkungan masyarakat saya tidak pernah menjalankan kewajiban agama				
2.	Saya mendapatkan pelajaran agama disekolah dengan baik				
3.	Perlakuan kasar dari orangtua menghambat komunikasi saya				
4.	Saya selalu diremehkan oleh guru membuat saya merasa rendah diri				
5.	Tidak adanya wadah untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan bagi saya				
6.	Orangtua saya memberikan contoh sikap yang baik untuk saya				
7.	Saya mempunyai guru yang memiliki tanggung jawab atas tugasnya				

8.	Saya ditegur saat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama sehingga bisa tercipta kerukunan				
9.	Orangtua saya selalu cekcok membuat saya tidak bisa beribadah				
10.	Saya diacuhkan oleh guru karena berbeda keyakinan memunculkan sikap tidak menghargai pemeluk agama lainnya				
11.	Orangtua saya mampu menyelesaikan masalah secara baik tanpa percekocokan				
12.	Saya mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dalam menuntut ilmu tanpa melihat perbedaan agama				
13.	Lingkungan masyarakat saya memiliki sikap toleransi antar umat beragama				
14.	Orangtua saya terlalu sibuk dengan urusannya mengakibatkan waktu untuk berkumpul dengan saya menjadi terbatas				
15.	Kurangnya alat-alat pelajaran menimbulkan kesulitan belajar bagi saya				
16.	Saya mendapat informasi yang minim tentang keagamaan yang diperoleh dari masyarakat				
17.	Penguasaan materi pelajaran yang rendah dari guru membuat saya tidak berkonsentrasi sehingga kelas menjadi kacau				
18.	Guru saya menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga meningkatkan konsentrasi belajar				
19.	Menurut saya lingkungan dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengurangi tindakan kriminalitas				
20.	Saya tidak pernah diajarkan berdoa sejak kecil sehingga membuat saya tidak paham akan kesadaran Bergama				
21.	Saya tinggal di kawasan pelacuran membuat saya tidak bisa menjalankan kewajiban beragama dengan baik				
22.	Orangtua saya memberikan teladan dalam melakukan kewajiban agama yang baik				
23.	Saya berada jauh dari lingkungan pelacuran dan tindak criminal sehingga saya dapat beribadah dengan baik				

24.	Saya tidak pernah diberi kesempatan berpendapat membuat saya tertekan				
25.	Minimnya kegiatan ekstrakurikuler membuat saya tidak bisa menyalurkan potensi sehingga saya beralih pada hal-hal yang tidak bermanfaat				
26.	Ide saya tidak diperdulikan oleh lingkungan saya				
27.	Saya terlalu dimanjakan orangtua membuat saya tidak bisa belajar mengendalikan perilaku				
28.	Kekerasan yang sering terjadi di masyarakat membuat saya mudah berontak pada aturan				
29.	Saya dilatih oleh orangtua untuk bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan				
30.	Kondisi lingkungan sekolah saya bersih dan teratur sehingga saya menjadi nyaman untuk belajar				
31.	Lingkungan saya yang rukun membuat terhindar dari tindak kekerasan				
32.	Sekolah saya tidak memberikan informasi/pengarahan tentang kesadaran beragama				
33.	Mudahnya saya mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keagamaan disekolah				
34.	Saya tinggal di lingkungan kondisi masyarakat yang berpendidikan dan bertanggungjawab				
35.	Saya terlalu dimanja sehingga bertindak semaunya				
36.	Saya tidak mendapatkan pengawasan dan pengarahan dari sekolah sehingga bertindak semaunya				
37.	Saya terbiasa mandiri sehingga dapat bertanggungjawab				
38.	Ketidakpedulian masyarakat saya terhadap pemberlakuan jam malam dan ijin menginap emmbuat saya merasa bebas				

(Olivia Janesari, 2009)

## Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas Konsep Diri

1	0,507	0,361	Valid	11	0,263	0,361	Tidak	21	0,215	0,361	Tidak
2	0,390	0,361	Valid	12	0,232	0,361	Tidak	22	0,290	0,361	Tidak
3	0,567	0,361	Valid	13	0,570	0,361	Valid	23	0,429	0,361	Valid
4	0,238	0,361	Tidak	14	0,631	0,361	Valid	24	0,148	0,361	Tidak
5	0,289	0,361	Tidak	15	0,432	0,361	Valid	25	0,329	0,361	Valid
6	0,359	0,361	Tidak	16	0,370	0,361	Valid	26	0,583	0,361	Valid
7	0,368	0,361	Valid	17	0,420	0,361	Valid	27	0,308	0,361	Valid
8	0,358	0,361	Tidak	18	0,368	0,361	Valid	28	0,262	0,361	Tidak
9	0,116	0,361	Tidak	19	0,457	0,361	Valid	29	0,504	0,361	Valid
10	0,486	0,361	Valid	20	0,455	0,361	Valid	30	0,168	0,361	Tidak

31	0,366	0,361	Valid
32	0,640	0,361	Valid
33	0,476	0,361	Valid
34	0,416	0,361	Valid
35	0,480	0,361	Valid
36	0,334	0,361	Valid
37	0,447	0,361	Valid
38	0,167	0,361	Tidak
39	0,217	0,361	Tidak
40	0,452	0,361	Valid

Nilai R hitung > Tabel = valid

Nilai R hitung < Tabel = tidak valid

N = 30 signifikansi 5% , diperoleh nilai 0,361

Valid = 26

Cronbach alpha = 0,806

## Lampiran 8 : Hasil Uji Validitas Persepsi

<b>1</b>	0,222	0,361	Tidak	<b>11</b>	0,310	0,361	Tidak	<b>21</b>	0,331	0,361	Tidak
<b>2</b>	0,182	0,361	Tidak	<b>12</b>	0,248	0,361	Tidak	<b>22</b>	0,513	0,361	Valid
<b>3</b>	0,482	0,361	Valid	<b>13</b>	0,190	0,361	Tidak	<b>23</b>	0,675	0,361	Valid
<b>4</b>	0,282	0,361	Tidak	<b>14</b>	0,049	0,361	Tidak	<b>24</b>	0,462	0,361	Valid
<b>5</b>	0,380	0,361	Valid	<b>15</b>	0,064	0,361	Tidak	<b>25</b>	0,431	0,361	Valid
<b>6</b>	0,043	0,361	Tidak	<b>16</b>	0,362	0,361	Valid	<b>26</b>	0,386	0,361	Valid
<b>7</b>	0,734	0,361	Valid	<b>17</b>	0,523	0,361	Valid	<b>27</b>	0,443	0,361	Valid
<b>8</b>	0,367	0,361	Valid	<b>18</b>	0,514	0,361	Valid	<b>28</b>	0,306	0,361	Tidak
<b>9</b>	0,626	0,361	Valid	<b>19</b>	0,645	0,361	Valid	<b>29</b>	0,021	0,361	Tidak
<b>10</b>	0,338	0,361	Tidak	<b>20</b>	0,484	0,361	Valid	<b>30</b>	0,173	0,361	Tidak

<b>31</b>	0,253	0,361	Tidak	<b>41</b>	0,344	0,361	Tidak	<b>51</b>	0,417	0,361	Valid
<b>32</b>	0,574	0,361	Valid	<b>42</b>	0,589	0,361	Valid	<b>52</b>	0,532	0,361	Valid
<b>33</b>	0,057	0,361	Tidak	<b>43</b>	0,614	0,361	Valid	<b>53</b>	0,374	0,361	Valid
<b>34</b>	0,235	0,361	Tidak	<b>44</b>	0,475	0,361	Valid	<b>54</b>	0,608	0,361	Valid
<b>35</b>	0,649	0,361	Valid	<b>45</b>	0,433	0,361	Valid	<b>55</b>	0,190	0,361	Tidak
<b>36</b>	0,540	0,361	Valid	<b>46</b>	0,039	0,361	Tidak	<b>56</b>	0,531	0,361	Valid
<b>37</b>	0,543	0,361	Valid	<b>47</b>	0,069	0,361	Tidak	<b>57</b>	0,320	0,361	Tidak
<b>38</b>	0,271	0,361	Tidak	<b>48</b>	0,067	0,361	Tidak	<b>58</b>	0,135	0,361	Tidak
<b>39</b>	0,458	0,361	Valid	<b>49</b>	0,658	0,361	Valid	<b>59</b>	0,414	0,361	Valid
<b>40</b>	0,372	0,361	Valid	<b>50</b>	0,002	0,361	Tidak	<b>60</b>	0,482	0,361	Valid

<b>61</b>	0,641	0,361	Valid
<b>62</b>	0,530	0,361	Valid
<b>63</b>	0,045	0,361	Tidak
<b>64</b>	0,435	0,361	Valid
<b>65</b>	0,216	0,361	Tidak
<b>66</b>	0,348	0,361	Tidak
<b>67</b>	0,101	0,361	Tidak

<b>68</b>	0,317	0,361	Tidak
<b>69</b>	0,442	0,361	Valid
<b>70</b>	0,198	0,361	Tidak
<b>71</b>	0,611	0,361	Tidak
<b>72</b>	0,168	0,361	Tidak

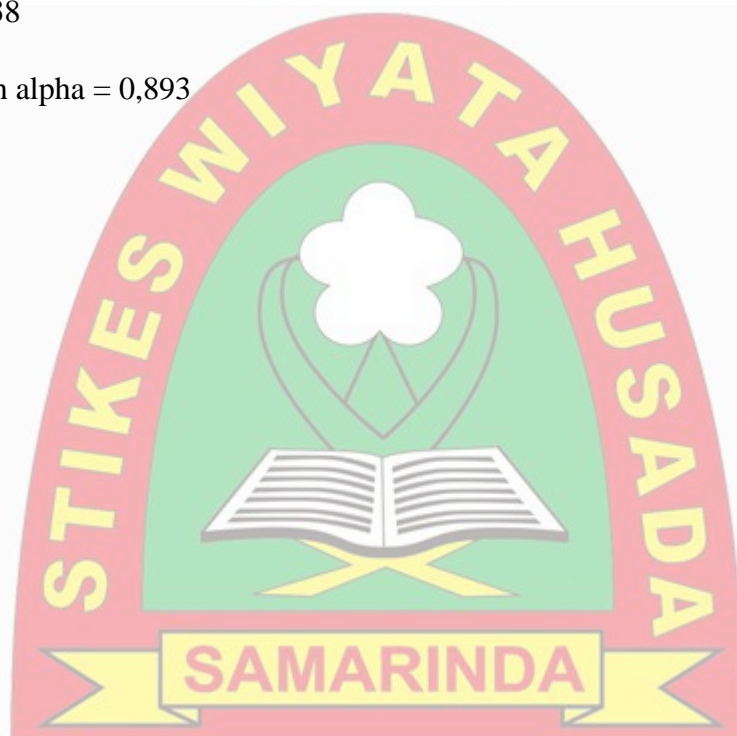
Nilai R hitung > Tabel = valid

Nilai R hitung < Tabel = tidak valid

N = 30 signifikansi 5% , diperoleh nilai 0,361

Valid = 38

Cronbach alpha = 0,893





SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008

ISIRAKREDDIASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PI/Akred/PI/V/1/2015

PERINGKAT B

Jalan Cawang, No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp: Fax: 0541 7272431

www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id



Nomor : 363 /STIKES-WHS/LT/2019 01 Maret 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data

Kepada Yth.  
**Kepala SMK Negeri 11 Samarinda**  
di -

**Tempat**

**Dengan hormat,**

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

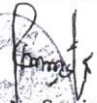
Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan studi pendahuluan dan pengambilan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Evalina Prastika Putri  
NIM : 15.0230.565.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul : **Hubungan Konsep Diri Dengan Persepsi Terhadap Kenakalan Remaja**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Ketua I,

  
**Ns. Sumiati Sinaga.,M.Kep**  
NIK 113072.82.09.006



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMK NEGERI 11 SAMARINDA**

Jl. Solo 3 RT.19 Blok.B Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda  
Telpon : 0541- 6213002 Email : [esmkaseselas\\_smkn@yahoo.com](mailto:esmkaseselas_smkn@yahoo.com) & [smkn11samarinda.bisa@gmail.com](mailto:smkn11samarinda.bisa@gmail.com)  
Web Site : [smkn11samarinda-smkd.sch-net.id](http://smkn11samarinda-smkd.sch-net.id)

Samarinda, 02 Maret 2019

Nomor : 800.8 / 176 /SMK 11/ III/ 2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Ketersediaan Tempat Studi  
Pendahuluan & Pengambilan Data

Kepada Yth :  
Kepala Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Wiyata Husada Samarinda  
di  
Samarinda

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, Nomor : 363/STIKES-WHS/LT/2019 tanggal 01 Maret 2019, tentang Permohonan Izin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data, atas nama mahasiswi :

Nama : Evalina Prastika Putri  
NIM. : 15.0230.565.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Pada dasarnya kami menerima mahasiswa tersebut untuk mengadakan Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data di SMK Negeri 11 Samarinda dengan judul “ **Hubungan konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja**”

Demikian Surat ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah,

  
Tri Raharjo, S.Pd,M.M.  
Pembina, IV/a  
NIP.19700619 199512 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMK NEGERI 11 SAMARINDA**

Jl. Solo 3 RT.19 Blok.B Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda  
Telpon : 0541 6213009 Email : [esmkasebelas\\_smd@yahoo.com](mailto:esmkasebelas_smd@yahoo.com) & [smkn11samarinda.bisa@gmail.com](mailto:smkn11samarinda.bisa@gmail.com)  
Web Site : [smkn11samarinda-smd.sch-net.id](http://smkn11samarinda-smd.sch-net.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800.8 / 336 / SMK.11 / V / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Raharjo, S.Pd, MM  
NIP : 19700619 199512 1 002  
Pangkat/ Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMK Negeri 11 Samarinda

Menyatakan bahwa :

Nama : Evalina Prastika Putri  
NIM. : 15.0230.565.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda

Untuk mengadakan Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data di SMK Negeri 11 Samarinda dengan judul “**Pengaruh konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja**” pada tanggal 20 Mei 2019  
Mikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 25 Mei 2019

Kepala Sekolah,



Tri Raharjo, S.Pd, MM  
Pembina, IV/a

NIP. 19700619 199512 1 002

## KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 11 SAMARINDA

EVALINA PRASTIKA PUTRI<sup>1</sup>, EDY MULYONO<sup>2</sup>, KIKI HARDIANSYAH SAFITRI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Wiyata Husada Samarinda

Email : [prastikaevalina@gmail.com](mailto:prastikaevalina@gmail.com)

[swhsmd@gmail.com](mailto:swhsmd@gmail.com)

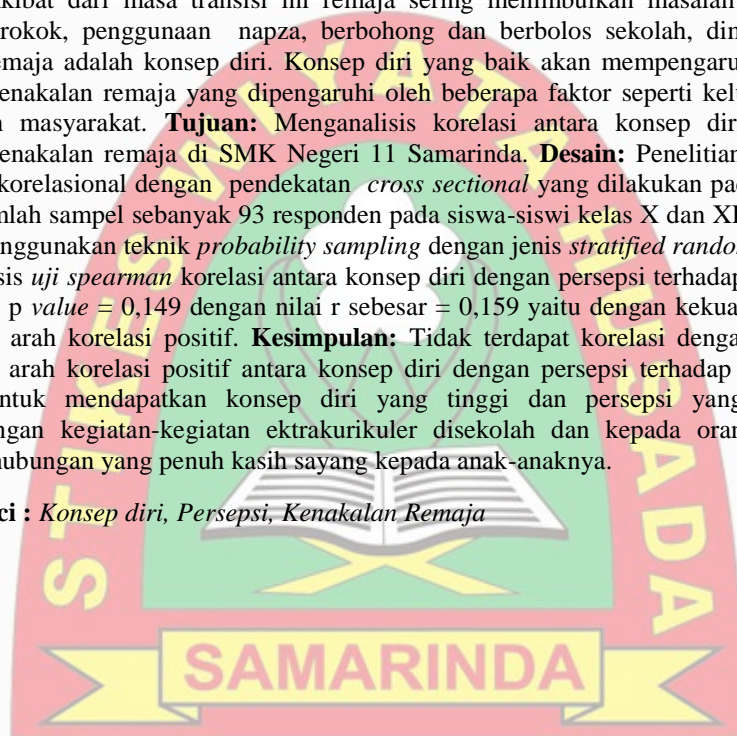
[kikihardiansyahs@stikeswhs.ac.id](mailto:kikihardiansyahs@stikeswhs.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Remaja menghadapi masa transisi dari mana kanak menuju masa perkembangan dewasa. Akibat dari masa transisi ini remaja sering menimbulkan masalah kenakalan remaja seperti merokok, penggunaan napza, berbohong dan berbolos sekolah, dimana pembentukan perilaku remaja adalah konsep diri. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi persepsi remaja terhadap kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. **Tujuan:** Menganalisis korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda. **Desain:** Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Mei 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK yang dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling*. **Hasil:** Pada analisis *uji spearman* korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja didapatkan  $p\ value = 0,149$  dengan nilai  $r$  sebesar  $= 0,159$  yaitu dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi positif. **Kesimpulan:** Tidak terdapat korelasi dengan kekuatan sangat lemah dan arah korelasi positif antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja. **Saran:** Untuk mendapatkan konsep diri yang tinggi dan persepsi yang baik diperlukan pengembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah dan kepada orang tua agar dapat membina hubungan yang penuh kasih sayang kepada anak-anaknya.

**Kata Kunci :** *Konsep diri, Persepsi, Kenakalan Remaja*



## THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONCEPT AND PERCEPTION TOWARD JUVENILE DELINQUENCY AT SMK NEGERI 11 SAMARINDA

EVALINA PRASTIKA PUTRI<sup>1</sup>, EDY MULYONO<sup>2</sup>, KIKI HARDIANSYAH SAFITRI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Wiyata Husada Samarinda  
Email : [prastikaevalina@gmail.com](mailto:prastikaevalina@gmail.com)  
[swhsmd@gmail.com](mailto:swhsmd@gmail.com)  
[kikihardiansyahs@stikeswhs.ac.id](mailto:kikihardiansyahs@stikeswhs.ac.id)

---

### ABSTRACT

**Background:** Teenagers face a transition childhood to adulthood. The effect of this transition period is the problem of juvenile delinquency such as smoking, drug use, lie and truancy, the formation of teenager behaviors is a self-concept. A good self-concept will influence the perception of teenagers on juvenile delinquency which are influenced by some factors such as family, school and environment. **Objective:** to analyze the correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency at SMK Negeri 11 Samarinda. **Design:** This research used correlational study with cross and it was conducted in May 2019 with the total sample of 93 respondents selected from Grade X and XI students of SMK using probability sampling technique with stratified random sampling type. **Findings:** Based on result of analysis using Spearman test, it was found that the correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency had the p value = 0.149 with r value of 0.159, which means that the correlation was very weak and it was in the positive direction. **Conclusion:** There was no any significant positive correlation between self-concept and perception toward juvenile delinquency. **Suggestion:** in order to have a high self-concept and good perception, the extracurricular activities in the schools should be developed and the parents should be able to establish a relationship which full of affection to their children.

**Keywords:** *Self-concept, Perception, Juvenile Delinquency*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, sikap, kognitif, biologis dan emosi. Populasi terbesar di sebuah negara ialah kelompok remaja. *World Health Organization* (WHO) mengatakan seperlima penduduk dunia merupakan remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta terdapat di negara berkembang, sedangkan di Indonesia terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk ialah remaja (Saraswati, 2015).

Kenakalan remaja di Indonesia saat ini tidak dapat dikendalikan setiap hari selalu ada permasalahan yang dilakukan anak remaja pemerkosaan, perampokan, napza, seks bebas terjadi dimana-mana. Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi pada tahun 2017 mengatakan kenakalan remaja di Indonesia mencapai sebesar 9523,97 kasus dan tahun 2018 sekarang ini mengalami peningkatan sebanyak 10549,70 kasus.

Angka tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar 10,7 persen (Utami, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kota Samarinda, dari Januari hingga akhir tahun 2017, terdapat sekitar 300 kasus yang berkaitan dengan anak, yang didominasi kasus asusila dan narkoba. Angka dari BPS dan KPAI menyebabkan kecemasan remaja menjadi harapan orangtua, keluarga, masyarakat dan bangsanya terjerumus dalam kenakalan remaja yang dapat berujung sebuah kejahatan, jika tidak segera di atasi serta mencari solusi yang tepat untuk permasalahan yang berkepanjangan dikemudian hari.

Data diatas menunjukkan bahwa setiap perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut mempunyai dampaknya. Pola pikir dan intelektualitas rendah yang dialami para remaja ini banyak terjebak dengan perilaku seks bebas yang berbahaya khususnya bagi remaja putri. Efek negatif dari sikap remaja ini bisa berubah menjadi

penyalahgunaan napza yang akan merusak fisik serta mental remaja (Mardiya, 2011).

Bandura dalam Rizka Amalia Nurhadi (2013) mengatakan dalam mengatur sebuah perilaku yang dibentuk individu juga dapat mempertimbangkan sampai sejauh mana untuk memiliki kemampuan mengatur perilaku tersebut. Untuk memiliki kemampuan mengatur perilaku ini diperlukan konsep diri. Konsep diri merupakan aspek terpenting bagi remaja.

Pandangan remaja mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan faktor utama dalam hal tersebut karena peran yang tidak seimbang antara ayah dan ibu dalam mendidik anak peran seorang ayah kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan psikis anak. Faktor lingkungan juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja karena pengaruh dari teman sebaya (Liawati, Dia 2019).

Persepsi seorang remaja jika berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang perhatian dan hangat mempunyai suatu kemampuan untuk menyesuaikan dirinya bersosialisasi yang baik terhadap lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2011). Tallent (2009) mengatakan jika seorang anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik disekolah, pada umumnya akan memiliki latar belakang yang harmonis, orangtua menerima masukan-masukan yang diberikan oleh anak dengan hangat. Keluarga yang harmonis akan membuat anak mempersepsikan rumah sebagai tempat yang sangat membahagiakan semakin sedikit permasalahan yang dihadapi anak dan orangtua, maka semakin sedikit juga permasalahan yang akan dihadapi anak dan begitu sebaliknya (Mulyasari, Dian 2015).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang). Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 11 Samarinda Kelas XI dan XII dengan

jumlah 444 populasi. Sampel yang diambil sebanyak 93 responden menggunakan rumus sampel menggunakan teknik *Stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diambil dari peneliti lain serta di uji validitas dan reabilitasnya lagi. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan uji *spearman*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
15-16 tahun	55	59,1%
17-18 tahun	36	38,7%
19 tahun	2	2,2%
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	80	86,0%
Perempuan	13	14,0%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki usia 15-16 tahun. Hal ini dikarenakan usia pada kelas 1 dan 2 SMK rata-rata masih usia 15-16 tahun. Serta didapatkan hasil hampir seluruhnya responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan jurusan yang ada disekolah lebih banyak ke jurusan yang dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan.

### Analisa Univariat

#### c. Konsep Diri

(Tabel 4.2 Distribusi frekuensi konsep diri)

Konsep diri	Frekuensi	Persentase
Rendah	16	17,2%
Sedang	64	68,8%
Tinggi	13	14,0%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.4 Hubungan konsep diri dengan persepsi remaja terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 11 Samarinda

Konsep diri	Persepsi kenakalan remaja		Total	R	P value	Arah Hubungan
	Kurang baik	Baik				
<b>Rendah</b>	6 (6,5%)	10 (10,8%)	16 (17,2%)	0,151	0,149	Positif
<b>Sedang</b>	36 (38,7%)	28 (30,1%)	64 (68,8%)			
<b>Tinggi</b>	3 (3,2%)	10 (10,8%)	13 (14,0%)			
<b>Total</b>	45 (48,4%)	48 (51,6%)	93 (100%)			

Sumber data: Data primer, 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.2 dapat dilihat bahwa konsep diri pada remaja sebagian besar ada pada kategori sedang. Hal ini karena pada masa remaja belum dapat mengendalikan emosi dan cara berpikir yang masih belum matang namun disisi lain emosi yang dialami remaja tersebut merupakan sebuah pembentukan jati diri mereka.

#### d. Persepsi Remaja

(Tabel 4.3 Distribusi frekuensi persepsi remaja)

Persepsi remaja	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	45	48,4%
Baik	48	51,6%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Data primer, 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik dan baik. Hal ini karena pada remaja kematangan emosi masih belum stabil. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akan dapat mengontrol emosi dan perilaku-perilaku negatif (Astuti,2010).

### Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan perhitungan uji *Spearman*. Uji *Spearman* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan persepsi kenakalan remaja dan seberapa kuat hubungannya.

**Sumber data: Data primer 2019**

Hasil statistik tabel 4.4 dapat dilihat hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman* pada 93 responden siswa-siswi di SMK Negeri 11 Samarinda didapatkan tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasinya sangat lemah. Kesimpulan hasil hipotesis adalah  $P \text{ value} = 0,149 \geq 0,05$ , nilai  $r$  (kekuatan korelasi) 0,151 yang sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada korelasi antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

**PEMBAHASAN**

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan uji *spearman*. Nilai  $P \text{ Value}$  yang didapatkan = 0,149 yang lebih besar dari nilai  $n = 0,05$ , kekuatan korelasi ( $r$ ) = 0,151 yang artinya kekuatan korelasi sangat lemah, terdapat arah hubungan positif maka  $H_o$  diterima sehingga tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasinya sangat lemah. Kesimpulan hasil hipotesis terdapat peluang sangat lemah antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja.

Hasil ini didapatkan pada remaja yang memiliki kategorisasi konsep diri rendah tetapi memiliki persepsi yang baik disebabkan karena dari moral etikanya tersebut ada sebagian remaja yang bertingkah laku yang kurang baik, dan sebagian remaja mengacuhkan untuk mendekati diri kepada tuhan. Akan tetapi remaja tersebut memiliki persepsi

yang baik disebabkan lingkungan keluarga atau orangtua memberikan sikap yang baik, serta dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Selanjutnya terdapat remaja yang memiliki konsep diri sedang tetapi memiliki persepsi yang kurang baik hal ini disebabkan sebagian remaja memahami akan keadaan fisiknya dapat mengendalikan emosinya dan mudah bersosialisasi dengan orang lain, namun memiliki persepsi yang kurang baik disebabkan lingkungan sekolah yang tidak baik serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung sehingga mereka memiliki persepsi atau padangan yang kurang baik. Tetapi pada remaja yang memiliki konsep diri positif seharusnya mendapat persepsi yang positif juga, pada tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa konsep diri positif juga terdapat persepsi yang kurang baik karena pada lingkungan masyarakat sekitarnya kurang mencerminkan hal-hal yang baik kepada mereka serta faktor keluarga yang kurang mengajarkan tentang pentingnya agama sejak kecil (Nawafilaty, Tawaduddin 2015).

Hasil data yang ditemukan pada remaja di SMK Negeri 11 Samarinda bahwa nilai tertinggi konsep diri yang baik itu salah satunya merupakan tentang fisik dimana seorang remaja memiliki tanggapan yang positif terhadap keadaan fisik remaja yang menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, remaja sudah mempunyai kesadaran dalam hal untuk selalu berpenampilan yang rapi. Anggota tubuh yang berfungsi normal atau tidak cacat akan mempengaruhi persepsi siswa tentang dirinya. Remaja akan lebih memandang positif diri sendiri apabila

mempunyai anggota tubuh yang normal dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keterbatasan fisik. Selain itu, menjaga kebersihan tubuh merupakan salah satu cara remaja untuk mendapatkan tubuh yang indah dan bersih. Dengan demikian, keadaan fisik sangat berpengaruh dengan konsep diri remaja yang mempengaruhi gambaran diri remaja (Astuti, Ratna 2014).

Selain itu, konsep diri yang baik dapat dipengaruhi juga oleh sosial. Remaja yang sangat senang menjalin persahabatan dengan orang lain dan suka menolong teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang ketika sedih, dan pada lingkungan teman sebaya dirinya dapat diterima. Data ini didukung oleh Brooks & Emmert (dalam Rakhmat, 2011) salah satu ciri orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, serta tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa dapat melalui berbagai pelayanan bimbingan dan konseling (Astarini, Dilla 2016).

Konsep diri tentang moral etik merupakan nilai terendah. Kurangnya pembinaan agama menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja harus dikenalkan sejak kecil karena setiap anak belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan juga belum mengerti batasan-batasan ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu

pembinaan moral harus ditanamkan sejak kecil dengan latihan-latihan atau nasehat-nasehat yang dipandang baik. Peranan keluarga dalam pembinaan moral sangat penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan (Sumara, Dadan 2017).

Remaja banyak mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri dapat dipengaruhi dari pengalaman-pengalaman yang remaja dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik akan membentuk suatu konsep diri yang negatif dan begitu sebaliknya. Remaja yang menjadi korban bullying mereka mendapatkan konflik dan masalah pada dirinya serta lingkungannya yang memungkinkan untuk mempengaruhi besar konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif (Khoirunnisa, Roshi 2015).

Konsep diri positif merupakan seseorang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realites dan juga harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif merupakan seseorang yang memberi penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan mudah putus asa. Konsep diri positif akan mempengaruhi perilakunya menjadi positif dan konsep diri negatif juga akan sangat mempengaruhi perilakunya yang cenderung melakukan tindakan yang

negatif atau tindakan yang kurang baik (Lestari, Benedikta 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria Anggraini (2010) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 pangkalan baru bahwa semakin tinggi konsep diri remaja semakin rendah kenakalan remaja yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah konsep diri semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi. Dalam penelitian Ria Anggraini bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang sedang atau cukup dikarenakan remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja yaitu 0,440 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Della Ilma (2016) dengan judul hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMAN 1 Pakis bahwa terdapat hubungan konsep diri terhadap kenakalan remaja berdasarkan analisis regresi yang digunakan maka dapat diketahui bahwa nilai R Square = 0,047 dengan nilai R=217. Artinya konsep diri memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 4,7%. Artinya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah konsep diri, sebaliknya jika semakin rendah kenakalan remaja maka semakin tinggi konsep diri.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu

perilaku. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosialnya dengan individu lain. Hartinah (2008) mengatakan konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sebaliknya konsep diri rendah cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan Gunarsa (2012) mengatakan bahwa ketika anak bertambah dewasa akan lebih mempunyai hubungan yang luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Anak akan mempunyai lebih banyak teman, kenalan dan sebagainya. Akibatnya, anak akan mempunyai lebih banyak pengalaman. Pada akhirnya anak akan mendapatkan atau memperoleh konsep diri yang baru serta berbeda dari apa yang sudah dibentuk didalam lingkungan keluarganya.

Pada persepsi remaja persepsi yang baik terdapat pada faktor keluarga. Keluarga merupakan kesatuan terkecil namun memiliki peran yang sangat penting bagi remaja dalam membentuk kepribadian remaja. Seorang remaja yang memiliki kehidupan keluarga yang harmonis dan selalu mendapatkan perhatian persepsi/pandangan seorang remaja akan baik pula. Sebaliknya perceraian orangtua, kematian ayah atau ibu, hidup terpisah, keluarga yang diliputi konflik serta sering diperlakukan kekerasan semua itu merupakan sumber dari penyebab untuk memunculkan perilaku kenakalan remaja. Selain itu anak yang kurang mendapatkan perhatian didalam keluarganya, kasih sayang

atau karena kesibukan yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarganya membuat anak bingung, sedih, malu sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan liar dikemudian hari dan mencari perhatian diluar lingkungan keluarga dan membuat mereka memiliki persepsi yang buruk terhadap keluarganya (Mulyasri, Dian 2010).

Hasil penelitian sejalan dengan Olivia Jeanesari (2009) mendapatkan hasil tentang persepsi remaja terhadap kenakalan remaja menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi faktor sekolah dan masyarakat. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa di antara faktor keluarga, sekolah, masyarakat yang paling dominan menurut persepsi remaja tentang penyebab perilaku kenakalan remaja adalah faktor keluarga. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ria Komalasari (2014) bahwa remaja mempersepsikan kenakalan remaja berasal dari faktor lingkungan teman sebaya penyebab dari perilaku terjadinya kenakalan remaja.

Masyarakat merupakan salah satu faktor terjadinya persepsi kurang baik pada remaja. Masyarakat yang kurang beragama merupakan sumber munculnya perilaku kejahatan dimana tingkah laku tersebut akan mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa-masa perkembangan.

Lingkungan masyarakat dengan banyaknya pengangguran akan berpengaruh pada kehidupan remaja yang akan belajar menjadi kriminal karena interaksi. Remaja biasanya mudah untuk mengikuti apapun yang dilihatnya yang dapat menjadi

penyebab perilaku kenakalan remaja yang berasal dari faktor masyarakat. Sebab masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dirinya dengan membutuhkan teman dan masyarakat sekitarnya. Remaja dapat menjadi baik jika masyarakatnya membuat perilaku yang baik juga, dan apabila masyarakatnya berperilaku buruk maka remaja pun mengikuti hal tersebut (Irfani, Ranu Nada 2017).

Lingkungan sekolah juga memberi pengaruh dalam persepsi yang baik atau yang buruk pada remaja. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas belajar mengajar yang memadai akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Hasil penelitian ini di dukung oleh Ranu Nada Irfani (2017) persepsi siswa yang memiliki persepsi positif terhadap lingkungan sekolahnya, maka perilaku yang diwujudkan akan baik. Karena persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan respon yang kemudian akan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan sekolahnya, maka perilaku yang diwujudkan juga tidak baik. Bahkan dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Karena persepsi negatif tersebut merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon yang tidak selaras dengan apa yang dipersepsi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMK Negeri 11 Samarinda, didapatkan hasil Tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan persepsi terhadap kenakalan remaja namun kekuatan korelasi sangat lemah. Artinya terdapat peluang sangat lemah antara konsep diri dengan persepsi kenakalan remaja. Hasil uji *spearman* didapatkan p value = 0,149 dan nilai signifikansi ( $r$ ) = 1,51 dan arah hubungan positif.

## DAFTAR PUSTAK

- Anggraini, R. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMANI Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Astuti, R. D. (2014). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Ssiswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/14425/1.pdf>.
- Astarini, Dilla & Nirwana, H. Ahmad, R (2016). *Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (Alih Bahasa: Eddy)*. Jakarta: Arcan.
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Irfani, R. N. (2017). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Islam 3 Pakem*. Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29381/>.
- Janesari, O. (2009). *Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Khoirunnisa, R (2015). *Konsep Diri Remaja Korban Bullying*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Komalasari, R (2014). *Indentifkasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota JAMBI*. Universitas Jambi.
- Lestari, Benedikta I . P (2017). *Tingkat Konsep Diri Siswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Liawati, D. (2019). *Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang)*.

<https://www.researchgate.net/publication/50431992>.

- Mardiya. (2011). *Artikel: Seputar Perkembangan Psikologis Remaja*.  
<http://yogya.bkkbn.go.id>.
- Nawafilaty, T. (2015). *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Deliquency Remaja*. Universitas Islam Lamongan.
- Nurhadi, R. A. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Islami Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang*. Universitas Negeri Malang.
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. Vol3no1.ISSN:2503-186. Http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38*.
- Sumara, Dadan. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Universitas Padjadjaran.
- Utami, P. L (2016). *Kenakalan Dan Degradasi Remaja*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

